IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

SKRIPSI

Oleh:

Saski Anastasia Remilda

18210131

PRORAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

SKRIPSI

Oleh:

Saski Anastasia Remilda

18210131

PRORAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatkan bahwa skripsi dengan judul:

IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Benar-benar karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat, atau memindahkan data milik oranglain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka gelar skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 3 Maret 2022

Saski Anastasia Remilda
18210131

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Saski Anastasia Remilda dengan NIM 18210131 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,	Malang, 3 Maret 2022
Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Erik Sabti Rahmawati, MA., M. Ag	Dr. H. Fadil SJ., M.Ag.
NIP. 197511082009012003	**NIP. 196512311992031046**

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudari Saski Anastasia Remilda (18210131), Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan penguji :

1. Siti Zulaicha, S. HI., M.Hum
   NIP. 198703272020122002 ( ) Ketua
2. Dr. Fadhil SJ., M.Ag
   NIP. 196512311992031046 ( ) Sekretaris
3. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI
   NIP. 196812181999031002 ( ) Penguji Utama

Malang, 21 April 2022
Dekan

Dr. Sudirman, MA
NIP. 197708222005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Saski Anastasia Remilda, NIM 18210131, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 18 April 2022

Dekan,

Scan Untuk Verifikasi

Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

HALAMAN MOTTO

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

“Dan diantara sebagian tanda-tandanya kekuasaan-Nya adalah Ia telah menciptakan bagimu isteri-isteri yang berasa dari jenismu sendiri, agar senantiasa kamu cenderung dan merasa tenang ketika bersamanya, dan dihadirkan-Nya diantara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada hal tersebut merupakan suatu tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum:21)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Keluarga Sakinah", Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Tercinta yakni Nabi Muhammad SAW semoga di hari nanti kita diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaat dari-nya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati MA, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam.
4. Dr. H. Fadil Sj., M.Ag. selaku Dosen pembimbing saya ucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya yang selalu bersedia memberikan arahan, saran dan motivasi serta selalu menyempatkan waktu untuk membantu penulis ditengah kesibukan beliau
5. Dr. H. Zaenul Mahmudi, M.H. selaku Dosen wali yang selalu bersedia memberi arahan serta motivasi.

6. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis semoga menjadi amal kebaikan yang tidak putus pahalanya.
7. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis dalam memperlancara menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Sudarmin dan Mama Misdianah, serta kedua adikku, dek Ihwal dan dek Nabil yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan motivasi serta memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tak bisa disebutkan satu persatu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
9. Abah K.H M. Chusaini Al-Hafidz, Umik Hj Dewi Wardah wahyuni, juga Ning Rovita, dan segenap keluarga ndalem, yang telah menjadi guru sekaligus orang tua yang senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, dan pengayoman, dan doa untuk ananda dalam mengasuh serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu-ibu Kelurahan Rampal Celaket yang telah bersedia untuk menjadi informan pada penelitian ini yaitu Dra. Nur Hamida, S. Ak, MM, Dra. Ines Laksitaningrat, Aria Dian Tri Wahyuni, S.E., MM, Josephine S. T, Sri Karmijati Suharjanti, S. Pd, R.A. Lilik Amalijah, MP. yang telah bersedia memberikan banyak ilmu guna menyempurnakan penelitian ini.
11. Tante Dahliani dan Ibu Andi Syahyani yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri, beserta segenap keluarga besarku di Balikpapan yang tiada henti memberi semangat dan motivasi serta doa dalam setiap langkahku.

12. Teman-teman dan sahabatku, Avivah, teh Desi, dan teman-teman dari grup "Wanitaku" dan yang telah banyak membantu, menemani, dan selalu memberi dukungannya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Prodi Hukum Keluarga Islam (IPPOTIAS) yang telah melewati suka dan duka bersama di masa-masa perkuliahan semoga senantiasa Allah melindungi kalian serta memudahkan jalan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan.
14. Keluarga besar RTQ Nurul Furqon 3 yang memberikan doa dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah dengan tulus membantu penyusunan skripsi ini.

Malang, 3 Maret 2022
Penulis,

Saski Anastasia Remilda
18210131

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke tulisan Indonesia (Latin). Bukan merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini juga termasuk nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan untuk nama Arab yang berasal dari bangsa selain Arab maka ditulis sebagaimana ejaan nasional, atau sebagaimana yang yang terdapat dalam buku yang menjadi rujukan. Berlaku pula bagi penulisan Judul buku, footnote dan daftar pustaka yakni tetap menggunakan transliterasi.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	D}
ب	=	B	ط	=	T}
ت	=	T	ظ	=	Z}
ث	=	S|	ع	=	‘
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	H|	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Z|	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N

س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	S}	ي	=	Y

Adapun untuk hamzah (ء) yang biasa di lambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), terbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع".

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan Latin untuk vokal fathah ditulis dengan “a” untuk vokal kasrah ditulis dengan “i” dan untuk vokal dhommah ditulis dengan “u”, sedangkan untuk vokal yang dibaca panjang ditulis sebagaimana berikut:

Vocal “a” panjang	=	Â	Misalnya	قال	=	Qâla
Vocal “i” panjang	=	Î	Misalnya	قيل	=	QÎla
Vocal “u” panjang	=	Û	Misalnya	دون	=	Dûna

Adapun untuk penulisan “Ya Nisbat” tidak boleh ditulis dengan “i” melainkan harus ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan huruf ya nisbat diakhirnya. Begitupula untuk diftong wawu dan ya yang ditulis setelah harkat fathah harus ditulis “aw” dan “ay” contohnya:

Diftong (aw)	=	او	Misalnya	قول	=	Qawlun
Diftong (ay)	=	اي	Misalnya	خير	=	Khayrun

D. Ta Marbûthah

Ta Marbûthah ditransliterasikan dengan menggunakan "t" jika berada ditengah kalimat, namun apabila berada diakhir kalimat maka ditransliterasikan menggunakan huruf "h", contohnya terdapat pada kalimat الرسالة للمدرسة ditransliterasikan menjadi al-risâlat li al-mudarrisâh dan apabila berada ditengah kalimat yang berada diantara mud}af dan mud}af ilayh maka ditransliterasikan dengan "t" yang dihubungkan dengan kata selanjutnya, contohnya seperti yang tertera pada kalimat فى رحمة الله ditransliterasikan fÎ rah}matillâh.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa al (ال) ditulis dengan huruf kecil apabila berada ditengah kalimat, namun apabila berada awal kalimat maka ditulis dengan huruf besar. Sedangkan untuk al dalam lafaz} al-jalâlah yang berada ditengah kalimat yang disandarkan dengan lz} afah maka al dihilangkan.

ABSTRAK

Saski Anastasia Remilda, NIM 18210131, 2022. ***Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Keluarga Sakinah*** Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.

Kata Kunci: ***Implikasi Pendidikan, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Sakinah***

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menunjang kualitas diri seseorang dan martabatnya di mata publik. Perempuan yang berpendidikan tinggi biasanya berorientasi pada dunia kerja (ranah publik). Kontruksi anggapan masyarakat terhadap perempuan yang berumah tangga yang terlibat dalam dunia kerja menjadikan perempuan tidak lagi menjadi sosok yang penurut, melainkan menjadi sosok yang mandiri dan berorientasi global. Di sisi lain, anggapan mengenai ibu rumah tangga yang ideal menurut masyarakat adalah yang berhasil dalam tugasnya mengurus rumah tangga. Tingginya minat perempuan dalam mengenyam pendidikan selain menjadi motivasinya untuk meraih cita-cita, juga dapat menjadi *boomerang* ketika mereka dihadapkan dalam sebuah hubungan yang dinamakan pernikahan. Tidak sedikit wanita di Indonesia yang masih belum mengerti urgensi dari pentingnya peran dan pendidikan sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka kurang bisa mengimplikasikan pendidikan yang baik untuk generasi penerusnya/anak turunnya maupun dalam berinteraksi secara bijak dalam berumah tangga. Adapun persoalan yang muncul adalah, bagaimana kiranya upaya seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan formal dalam membangun keluarga sakinah? dan bagaimana bentuk implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah?

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *(Field Research)* atau biasa disebut dengan penelitian lapangan, adapun pendekatan penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Adapun untuk pengolahan data menggunakan editing, klasifikasi data, analisis dan konklusi.

Seorang ibu rumah tangga dengan riwayat pendidikan formal memiliki upaya yang begitu berpengaruh dalam membangun keluarga sakinah. Hal ini sebab pandangan perempuan terhadap perannya sebagai ibu rumah tangga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan ternyata dapat mengalami perubahan, tidak semata untuk berkarir tapi juga membangun keluarga yang sakinah. Implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dapat tercermin dengan positif diantaranya dengan menjalin komunikasi dengan baik, percaya diri membangun perekonomian, mendidik dengan teliti dan sepenuh hati, tangkas dalam menanggapi permasalahan, menjaga diri dan membangun lingkungan yang baik, menetapkan standar yang baik, dan memikirkan masa depan dengan baik.

ABSTRACT

Saski Anastasia Remilda, NIM 18210131, 2022. ***Implications of Mother's Formal Education Households in Building a Sakinah Family*** Thesis. Islamic Family Law Study Program. Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.

*Keywords**: Educational Implications, Housewives, Sakinah Family***

Education is one of the things that can support a person's quality and dignity in the eyes of the public. Women with higher education are usually oriented to the world of work (public domain). The construction of society's perception of married women who are involved in the world of work makes women no longer obedient figures, but become independent and globally oriented figures. On the other hand, the perception of the ideal housewife according to the community is one who is successful in her task of taking care of the household. Women's high interest in education, apart from being a motivation to achieve their goals, can also be a boomerang when they are faced with a relationship called marriage. Not a few women in Indonesia who still do not understand the urgency of the importance of the role and education as housewives, so they are less able to imply good education for the next generation/children and in interacting wisely in the household. As for the problem that arises, what is the effort of a housewife who has a history of formal education in building a sakinah family? and what are the implications of housewives' formal education in building a sakinah family?

The method in this study uses a type of research (Field Research) or commonly referred to as field research, while the research approach is descriptive qualitative with data collection through interviews. As for data processing using editing, data classification, analysis and conclusions.

A housewife with a history of formal education has a very influential effort in building a sakinah family. This is because women's views on their role as housewives before and after receiving education can change, not only for a career but also for building a sakinah family. The implications of the formal education of housewives can be reflected positively including by establishing good communication, being confident in building the economy, educating carefully and wholeheartedly, being agile in responding to problems, taking care of oneself and building a good environment, setting good standards, and thinking about the future ahead well.

مستخلص البحث

سسكي استاذنا رملدا، نيم ١٨٢١٠١٣١، ٢٠٢٢. نتائج تربية رسمية لربة البيت في إنشاء العائلة السكينة– للدراسة ربة البيت لها إجازة دراسة الباحث ودراسة العليا في قرية رامفال جلاكت، كلو جين، مدينة مالنا. رسالة جامعية. قسم حكمة العائلة الإسلامية. كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك ابراهم الإسلامية الحكومية بمالانج دراسة. المرشد: دكتور حج فاضل سج.، الماجستير الإسلامية

الكلمة المرشدة: نتائج تربية، ربة البيت، العائلة السكينة

كانت التربية أحدا من عناصر يجعل ارتفاع عزة النفس و مقامه لدى المجتمع. عموما تكون المرأة بالدراسة العالية تميل إلى مشغول العمل الخارج في كثير المجتمع. نشأة الرأي في المجتمع بأن ربة البيت التي تشغل في عمل الخارج يجعلها ليست من فرقة متبعات، بل تكون مرأة قوية تقوم بنفسها ولها هدف تام. في جهة اخرى، وجد الرأي بأن ربة البيت الحاصلة هي مرأة تحصل في واجباتها تدبر أهلها. وارتفاع هماز المرأة في التربية المدرسية سيكون تشجيع لها لنيل الهوايات بل هو أيضا يصير ارتداد عندما تكون المرأة في عيش النكاح. لا يكون قليلا من المرأة في إندونيسيا التي لم تفهم أهمية الواجبات والدراسات لربة البيت، حتى لا تستطيع تطبيق الدراسة الجيدة لأبنائها ولا تكون معاشرةها حسنا في تربية البيت. أما أسئلة البحث تكون ،كيف طريقة ربة البيت التي لها رواية دراسة عالية تنشأ أهلها في كون أهل السكينة؟ و كيف شكل تطبيق الدراسة العالية لربة البيت لنشأة اهل البيت السكينة؟

كانت طريقة البحث في هذاالبحث يستعمل جنس طريقة الميدانية او يسمى بحثا ميدانيا، وأما منهج بحثه هو منهج البياني كيفي بجمع البيانات من مقابلة. وأما يعقد البيانات بالترتيب والتصنيف و التحليل والإختصار

كانت المرأة بالدراسة العالية لها سعي قوي لتأثير في نشأة أهل البيت سكينة. وهذا الحال يكون سببا في تغيير رأيا للمرأة قبل النكاح وبعده في تربية البيت، لا يكون الدراسة للعمل فحسب بل إنما هو لنشأة اهل البيت السكينة أيضا. فكان تطبيق الدراسة العالية لربة البيت ترى حسنة بما يلي يعني وجود الإتصال المتعلق الجيد، الإعتقاد على النفس في نشأة الإقتصاد، تربيتها دقيقة و اخلاص، وسريعا في إنتهاء المسألة، حفظ عزة النفس وجعل البيئة الحسنة، وتعيين مقدار حسنا، وتفكير المستقبل بالجيد

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTTO v
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xviii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A.Lattar Belakang 1
B.Batasan Masalah 9
C.Rumusan Masalah 9
D.Tujuan Penelitian 9
E.Manfaat Penelitian 10
F.Definisi Operasional 10
G.Sistematika Penelitian 12
BAB II 14
TINJAUAN PUSTAKA 14
A.Penelitian Terdahulu 14
B.Kajian Pustaka 25
1.Keluarga sakinah 25
2.Pendidikan 32
3.Peran Ibu Dalam Rumah Tangga 43
BAB III 56
METODE PENELITIAN 56
1.Jenis Penelitian 56
2.Pendekatan Penelitian 56
3.Sumber Data 56
4.Lokasi penelitian 57
5.Metode Pengumpulan Data 58
6.Metode Penentuan Subjek 59
7.Metode Pengolahan Data 61
BAB IV 63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

A.Gambaran Umum Objek Penelitian 63
B. Paparan Data dan Analisis 74
BAB V 107
PENUTUP 107
A.Kesimpulan 107
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN 114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu…….19

Tabel 1.2 Data Informan……60

Tabel 1.3 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Jumlah KK……65

Tabel 1.4 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Gender……...66

Tabel 1.5 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Status Pernikahan……..66

Tabel 1.6 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Status Usia…….67

Tabel 1.7 Data Pekerjaan/Mata Pencaharian Kelurahan Rampal Celaket……...70

Tabel 1. 8 Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Rampal Celaket……72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Lattar Belakang

Keluarga Sakinah merupakan yang tentram, aman, dan bahagia. Yang dimana menjadi dambaan bagi setiap pasangan yang akan atau sedang mengarungi bahtera rumah tangga, sebab dengan memiliki keluarga sakinah dapat menadatangkan kebahagiaan dalam diri dan tercapainya tujuan dari dilakukannya pebuah perkawinan itu sendiri dengan adanya cinta, kepuasan, dan keturunan yang saleh dan shalehah.

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang bahagia, meskipun kebahagiaan itu subjektif. Ada orang yang dilebih-lebihkan secara materi, namun tetap merasa kurang bahagia, sedangkan ada orang lain yang tidak bahagia secara finansial, namun di dalam hati mereka bisa merasakan hidup bahagia yang dimilikinya. Jadi hakikat kebahagiaan sangat berpengaruh pada orang yang menjalaninya. Seseorang yang selalu mensyukuri anugerah dari Tuhan pasti akan lebih mudah menerima kebahagiaan itu. Begitu juga dalam hal pernikahan, jika dalam kehidupan berumah tangga kita tidak bisa mensyukuri apa yang diberikan dan dimiliki oleh pasangan kita, tentu kita tidak akan pernah puas.

Salah satu cara pasti yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri untuk dapat mencapai kebahagiaan, adalah dengan menjalankan tugas dan

kewajibanya dengan baik dan benar, agar masing-masing dari pasangan dapat mendapatkan haknya yang sesuai. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua keluarga dapat memenuhi kewajibannya, tersebab ada beberapa alasan untuk itu. Ada yang dijelaskan oleh keadaan, ada pula yang dijelaskan oleh rasa ego yang ada dalam diri mereka. Rasa egois itu sendiri adalah perasaan yang hanya ingin melakukan satu hal secara sepihak atau melakukan hal yang diinginkan, mengutamakan keinginan pribadi terlebih dahulu tanpa ingin berbicara dengan pasangan atau berperan dalam keputusan yang dibuat.

Setiap pasangan suami istri tentunya memiliki cara masing-masing dalam menjaga dan menjaga keharmonisan rumah tangganya, yang dimana dalam hal ini terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, salah satunya adalah tingkat pendidikan dari individu-individu yang bersangkutan. Sebab keharmonisan dalam rumah tangga sangat relevan dengan adanya interaksi antara dua pasangan suami istri[1]. Maka dari itulah sangat penting kiranya bagi setiap pasangan mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang ataupun memenaruhi keinteraktifan dari pasangannya atatupun calon pendamping hidupnya kelak.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menunjang kualitas diri seseorang, dan martabatnya di mata publik atau masyarakat umum. Maka itulah pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan

[1] H.M.A. Tihami, dkk, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153.

Wikipedia, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan[2]. Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, pendidikan adalah proses komunikasi yang didalamnya melibatkan transformasi pengetahuan, nilai dan keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dari generasi ke generasi[3].

Di Indonesia sudah bukan menjadi hal yang tabu bahwa pendidikan seorang perempuan hanya akan bermuara pada tiga hal, yaitu sumur, kasur dan dapur, anggapan yang menyiratkan bahwa wanita tidak perlu menepuh pendidikan terlalu tinggi dan berkarir, sebab nantinya hanya berperan di belakang layar, anggapan tersebut didukung dengan berbagai hal tentang perempuan, diantaranya harus menjaga diri dan tidak seharusnya bepergian tanpa mahramnya, tetapi seiring dengan perkembangan jaman pandangan masyarakat bergeser mengenai hal ini. Banyak perempuan di zaman sekarang mengenyam pendidikan setinggi mungkin baik hingga sarjana/diploma, magister maupun doktor. Menurut data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia, pada tahun 2020 tingkat angka partisipasi murni (APM) perempuan pada perguruan tinggi sebesar 52,83 persen dan APM perempuan pada jenjang SMA di atas 70 persen baik di perkotaan maupun pedesaan[4]. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya pendidikan tidak hanya bagi kaum laki-laki tetapi juga kaum

[2] Wikipedia, "Pendidikan", diakses 20 Oktober 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan
[3] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 25.
[4] *Profil perempuan Indonesia*, KEMENPPPA, *2020*, 28.

perempuan. Berbagai jenis pekerjaan juga sudah banyak yang diambil alih oleh perempuan berkat adanya emansipasi untuk memperjuangkan pendidikan dan kesetaraan hak bagi perempuan, seperti menjadi dosen, insinyur, arsitek, dokter, Menteri dan berbagai profesi lainnya.

Seiring berjalannya waktu, berbagai kontraversi perlahan muncul dengan adanya dekonstruksi peran perempuan di dunia kerja yang mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan, yakni keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menjadikan perempuan tidak lagi menjadi sosok yang penurut dan banyak berkutat di ranah domestik, tetapi sudah menjadi sosok yang mandiri dan berorientasi global, sebab perempuan yang berpendidikan tinggi biasanya berorientasi pada dunia kerja (ranah publik). Sementara perempuan yang ideal menurut masyarakat adalah yang berhasil dalam tugasnya mengurus domestik dan sukses dalam karir, hal inilah yang akhirnya menimbulkan beban ganda (*double burden*).

Keyakinan gender bahwa hanya perempuan yang harus mengelola rumah tangga telah memperkuat keyakinan masyarakat tentang perempuan yang harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah tangga, di sisi lain perempuan telah terlanjur memasuki ranah publik yang dianggap lebih prestisius daripada ranah domestik. Perempuan meskipun sudah mampu terlibat dalam ranah publik, tidak serta merta ranah domestik terlepas begitu saja dari tanggung jawabnya. Perempuan tetap harus mampu memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, melayani suami, dan menjamin

tercukupinya kebutuhan keluarga di samping pekerjaannya di luar rumah. Masyarakat akan mencemooh apabila perempuan tidak mampu menyeimbangkan keduanya sehingga perempuan harus menjadi ideal (menurut masyarakat) menjadi ibu rumah tangga yang baik[5].

Tingginya minat perempuan di zaman sekarang dalam mengenyam pendidikan bisa menjadi motivasinya untuk meraih cita-cita, akan tetapi juga dapat menjadi *boomerang* ketika mereka dihadapkan dalam sebuah hubungan yang dinamakan pernikahan. Ketika seorang perempuan dengan karir yang bagus dan gemilang di sebuah perusahaan terbentur dengan masalah-masalah rumah tangga seperti keberadaan anak dan suami yang kontra terhadap pekerjaannya, tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk berpisah mengorbankan rumah tangganya dan melajutkan karirnya yang terasa lebih gemilang, di sisi lain ada juga perempuan yang rela melepaskan karirnya yang gemilang ketika merasa keharmonisan dalam rumah tangganya akan terancam dan memilih untuk sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga.

Lantas hal ini menjadikan polemik bagi wanita-wanita karir yang juga menjadi ibu rumah tangga dengan beban ganda, sebab pendidikan formal dengan berbagai jurusan yang telah dienyam tidak berakhir dengan karir ataupun profesi yang diimpikannya. Selain itu perempuan merasa seakan dengan hanya menjadi ibu rumah tangga tidak dapat mengembangkan potensi

[5]Ida Krisnawati, Rini Iswari, Antari Ayuning Asri, "Implikasi Pendidikan Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik*",* Jurnal Sosiologi, Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-7133, 2016 diakses 23 Oktober 2021, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14482

diri dan mengimplikasikan pendidikan formal yang selama ini telah dienyamnya dengan hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Sebab beberapa anggapan yang valid menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga bukan merupakan cita-cita awal bagi perempuan yang berpendidikan tinggi melainkan karena keterpaksaan atau memang perempuan harus memilih untuk menjadi ibu rumah tangga[6].

Di zaman modern ini, kesetaraan akan suatu pekerjaan tidak lagi dipandang secara sepihak, dimana pekerjaan dapat dilakukan tidak hanya oleh suami, tapi juga istri memiliki hak yang sama untuk menentukan jenjang karirnya, namun di sisi lain akan sangat disayangkan jika seorang wanita dengan pendidikan yang tinggi dalam perannya sebagai seorang istri maupun ibu bagi anak-anaknya harus mengalami rumah tangga yang retak karena tidak bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya. Di masa pandemi ini, dilansir dari kompas.com total kasus perceraian mencapai 829 perkara. Banyak gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri dibanding dengan gugatan talak oleh suami. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya ketidakcocokan dan juga faktor ekonomi yang dirasakan oleh semua lini masyarakat terutama di masa pandemi. Terlebih di daerah perkotaan yang notabenenya banyak wanita dan ibu rumah tangga yang telah mengenyam pendidikan bahkan sampai jenjang perguruan tinggi dan berkarir.

[6] Ida Krisnawati, Rini Iswari, Antari Ayuning Asri, "Implikasi Pendidikan Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik"……., 5.

Istri maupun ibu sebagai pihak perempuan dalam rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya. Dalam sebuah pepatah bahkan menyebutkan jika rumah akan terasa bak surga/neraka tergantung pada ketentraman hati seorang ibu. Dengan kata lain, seorang istri maupun ibu yang bijak dan baik dalam mengelola rumah tangganya akan menentukan kehidupan keluarganya kedepannya. Namun hal ini tidak menapikan kenyataan bahwa dalam membangun keluarga yang sakinah (tentram) merupakan hal yang tidak mudah bagi pasangan suami istri. Dibutuhkan kerjasama yang solid dan saling melengkapi serta memahami antara suami istri, mau berbagi dan bersama-sama mewujudkan kehidupan rumah tangga yang tentram adalah kunci kebahagiaan hidup berumah tangga.

Hidup di jaman yang serba modern ini menuntut para ibu rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi dimana bahkan belanja hanya dengan memainkan jari saja bisa dilakukan. Memasuki era digital peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga patut disyukuri karena banyaknya alat maupun peralatan yang mampu meringankan pekerjaan rumah tangganya seperti mesin cuci baju, mesin cuci piring, penanak nasi, kompor gas, alat sapu otomatis, blender, oven, roaster, dll. Berbeda dengan wanita zaman dahulu dimana segala sesuatu harus dilakukan secara manual. Selain disebabkan oleh faktor kurangnya pendidikan bagi perempuan di zaman yang lalu, tidak sedikit perempuan di Indonesia yang masih belum mengerti urgensi dari pentingnya peran dan pendidikan sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka kurang bisa mengimplikasikan pendidikan yang baik untuk generasi penerusnya/anak

turunnya maupun dalam berinteraksi secara bijak dalam berumah tangga. Di sisi lain, ada juga ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan yang rendah mampu mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dan sukses serta membangun rumah tangga yang baik. Dengan kata lain, pendidikan formal pada ibu rumah tangga tidak menjamin kehidupan rumah tangga dapat berjalan harmonis dan tentram.

Kehidupan rumah tangga memiliki masalah-masalah yang pelik. Implikasi pendidikan seorang ibu rumah tangga di dalam keluarga menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam. Bagaimana bentuk keterlibatan pendidikan formal seorang ibu dalam rumah tangga dalam mengusahakan terbentuknya keluarga yang sakinah serta pengaruh pendidikan formal ataupun gelar pendidikan seorang ibu rumah tangga dalam pembentukan keluarga sakinah. Dalam hal ini penulis akan melakukan studi kasus pada ibu rumah tangga berpendidikan S1 dan S2 di daerah Kota Malang, karena daerah Kota Malang merupakan daerah yang sesuai untuk penelitian ini dimana kota ini merupakan kota dengan banyak sekolah dan perguruan tinggi yang memadahi dan juga kehidupan perkotaan yang sarat akan permasalahan ekonomi dan budaya.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada ibu rumah tangga yang memiliki gelar pendidikan S1 dan S2 di Kelurahan Rampal Celaket, Klojen, Kota Malang. Penulis akan meneliti tentang implikasi pendidikan seorang ibu rumah tangga dalam membangun kehidupan keluarga

yang sakinah. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "**IMPLIKASI PENDIDIKAN FORMAL IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH"**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memiliki fokus penelitian membahas tentang implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga, dengan orang-orang yang menjadi informan secara terbukti seorang ibu rumah tangga yang telah menempuh pernikahan selama lebih dari 10 tahun dan memiliki riwayat pendidikan hingga jenjang S1 & S2.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya seorang ibu rumah tangga yang memiliki gelar pendidikan formal dalam membangun keluarga sakinah?
2. Bagaimana implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah?

D. Tujuan Penelitian

Berdsarkan rumusan masalah di atas, dalam mengkaji pembahasan terkait judul ini Peneliti memiliki beberapa tujuan, yakni diantaranya:

1. Menganalisis upaya seorang ibu rumah tangga yang memiliki gelar pendidikan formal dalam membangun keluarga sakinah.
2. Mendeskripsikan implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam perannya membangun keluarga sakinah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak, guna menambah khazanah keilmuan pemikiran Islam tentang implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga terhadap peran dan fungsinya dalam kehidupan kerluarga.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi perempuan yang sedang atau akan berperan dalam rumah tangga sebagai seorang istri atau ibu, yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para istri khususnya ibu rumah tangga dalam menjalankan perannya. dalam membangun keluarga sakinah.

F. Definisi Operasional

Implikasi : Dalam KBBI, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan keterlibatan dimana dalam hal ini masyarakat sebagai subjek percobaan atau penelitian semakin merasakan manfaat dan kepentingannya. Di dalam penelitian implikasi diartikan sebagai suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah.

Pendidikan Formal : Menurut Wikipedia, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diajarkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Ibu Rumah Tangga : Menurut KBBI, ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang hanya mengurus keluarga. Sedangkan menurut Walker dan Thompson, ibu rumah tangga adalah wanita yang menikah dan tidak bekerja, menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan mau tidak mau menghadapi suasana dan pekerjaan rutin yang sama setiap hari.

Keluarga sakinah : Menurut Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I, Pasal 1 ayat 6, pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami dan istri; atau suami, istri dan anak-anak; atau ayah dan anak adalah janda), atau ibu dan anak (janda). Sedangkan kata 'sakinah' berarti ketenangan dan ketentraman hati. Dengan demikian, keluarga

> sakinah adalah keluarga yang diasuh oleh perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, diisi dengan suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara harmonis, serasi, dan mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam ketenangan, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, agar susunannya terarah, sistematis dan saling berhubungan, pada umumnya peneliti membaginya menjadi 5 (lima) bab dalam penulisannya. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai komposisi materi yang akan ditulis nanti, sebagai berikut:

BAB I (Pertama). Pendahuluan berisi tentang latar belakang yang menggambarkan adanya fakta hukum sebagai alasan atau urgensi dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan uraian dasar tersebut, selanjutnya dilakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, terdapat tinjauan pustaka, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. Uraian bab ini dilanjutkan dengan menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II (Kedua). Gambaran umum pendidikan, keluarga sakinah dan peran ibu dalam rumah tangga. Bab ini menjelaskan landasan teori yang diharapkan dapat

mendukung upaya melakukan analisis untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Sub pembahasan dalam bab ini meliputi penelitian sebelumnya, serta pembahasan tentang keluarga sakinah, pendidikan, dan peran ibu dalam rumah tangga. Diskusi Keluarga Sakinah mencakup pemahaman tentang penjabaran makna Sakinah dan fungsinya, di bawah. Pembahasan pendidikan meliputi pengertian, dasar, dan tujuan.

BAB III (Ketiga). Deskripsi metode penelitian. Bab ini merupakan metode penelitian tentang implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga Sakinah. Untuk membahas hasil penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode penelitian, dan metode pengolahan data.

BAB IV (Keempat). Implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga Sakinah. Bab ini merupakan analisis hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V (Kelima). Kesimpulan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang diajukan dan dianalisis pada Bab IV berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Fungsi utama penelitian terdahulu adalah untuk membahas penelitian yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini, penulis menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Pencarian perbedaan dan persamaan bertujuan untuk menemukan orisinalitas dan memperbaharui penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Revan Akmal Aditama. Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Metro Tahun 2020 berjudul "Dampak Tingkat Pendidikan Suami Istri Terhadap Kerukunan Dalam Rumah Tangga". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kemudian sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Data diolah dalam beberapa tahapan, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah kedua pihak suami istri dalam upayanya membangun keharmonisan dalam rumah tangga, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu hanya pada seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan formal. Sementara

persamaannya pada penelitian ini, yaitu penelitian empiris yang membahas mengenai implikasi pendidikan terhadap keharmonisan rumah tangga.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ida Krisnawati, Rini Iswari, dan Antari Ayuning Asri. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Maulana Semarang tahun 2016 yang berjudul "Implikasi Pendidikan Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik (Studi Kasus Perempuan Berpendidikan Tinggi Menjadi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Peenelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kemudian sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara. Data diolah dalam beberapa tahapan, yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan penarikan kesimpulan.

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada implikasi pendidikan tinggi wanita pada peran domestiknya dalam rumah tangga dan Pandangan perempuan terhadap peran domestik sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan, sedangkan pada penelitian inimenekankan pada upaya ibu rumah tangga berpendidikan formal dalam membangun keluarga sakinah, dan implikasinya dalam membangun keluarga sakinah, yang mana tidak hanya sekedar peran domestik tapi juga dalam mendidik anak dan menjaga kehrmonisan dengan pasangan. Sementara persamaanya pada penelitian ini

yaitu penelitian empiris yang membahas tentang implikasi pendidikan ibu rumah tangga dalam kehidupan berumahtangga.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fera Andika Kebahyang. Mahasiswa Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Lampung tahun 2017 yang berjudul "Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kemudian sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data tersebut diolah dengan beberapa tahap yaitu pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan konklusi.

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan objek penelitian seorang wanita karier yang lebih menekankan pada wanita yang bekerja atau memiliki kesibukan lain diluar rumah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian ibu rumah tangga ibu rumah tangga yang memiliki gelar pendidikan formal dan memilih untuk tidak berkarir. Sementara persamaan pada penelitian ini, yaitu penelitian empiris dan membahas mengenai implikasi seorang wanita terhadap keharmonisan rumah tangga.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mutiara Maulidya, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran tahun 2018 yang berjudul "Tingkat Pendidikan Istri dan Kebahagiaan Suami (Analisis Mikro Ekonomitrika)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Kemudian sumber data yang diperoleh dari data primer dan sekunder.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dan diolah dengan beberapa tahap yaitu

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan teori dan konsep ekonomi sebagai landasan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan kebahagiaan seorang suami dalam rumah tangga, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan tinjauan pustaka keluarga sakinah untuk mengetahui implikasinya dalam membangun keluarga sakinah. Sementara persamaannya adalah penelitian empiris yang membahas tentang pendidikan seorang istri dalam rumah tangga.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Lailatuzz Zuhriah, mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2018 yang berjudul "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa". Jurnal ini merupakan jenis penelitian normatif dengan penedekatan kualitatif dari berbagai sumber referensi mengenai pendidikan perempuan. Perbedaannya pada penelitian ini merupakan penelitian normatif yang memfokuskan pada pendidikan permpuan terkait perannnya dalam kehidupan bangsa, sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian empiris yang memfokuskan tidak hanya pada peran tetapi implikasi pendidikan perempuan dalam urgensi membangun keluarga sakinah ersamaannya terletak pada kesinambungan peran perempuan terkait dengan tingkat pendidikannya.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Siti Zahrok dan Ni Wayan Suarmini mahasiswa dan mahasiswi Institut Sepuluh Nopember berjudul "Peran Perempuan dalam Keluarga". Artikel ini merupakan jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif dari berbagai sumber referensi mengenai peran

perempuan dalam keluarga. Perbedaannya yaitu artikel ini merupakan jenis penelitian normatif atau kepustakaan yang memfouskan pada peran seorang ibu dalam kehidupan keluarga, sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris yang memfokuskan pada implikasi atau konsekuensi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga. Persamaannya yaitu pada topik yang diteliti yaitu terkait perempuan dan keluarga.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Imam Attaji, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "Peran Perempuan Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan objek penelitian seorang wanita karier dalam perannya sebagai seorang ibu dalam keluarga, sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan objek penelitian seorang ibu rumah tangga bergelar pendidikan formal dan tidak berkarir dalam implikasinya membangun keluarga sakinah menurut kriteria Aisyah Dachlan dan beberapa tinjauan terkait keluarga sakinah. Sementara persamaannya yaitu membahas mengenai peran seorang perempuan dalam membangun keluarga sakinah.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Putri Febriani mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018 yang berjudul "Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Keluarga

Sakinah Mawaddah Warahmah di Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Empiris (Lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya memfokuskan pada peranan ibu rumah tangga dalam masalah yang berbeda-beda dalam membangun keluarga Sakinah, sementara pada penelitian ini memfokuskan pada implikasi atau konsekuensi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah. Persamaannnya pada penelitian ini, yaitu membahas mengenai peranan Ibu rumah tangga dalam membangun keluarga Sakinah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Revan Akmal Aditama. Mahasiswa Fakultas Syariah, (Skripsi Institute Agama Islam Negeri Metro tahun 2020).	"Pengaruh Tingkat Pendidikan Suami Istri Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga".	Merupakan penelitian empiris yang membahas mengenai implikasi pendidikan terhadap keharmonisan rumah tangga.	Objek penelitiannya adalah kedua pihak suami istri dalam upayanya membangun keharmonisan dalam rumah tangga, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu hanya pada seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan formal.
2.	Ida Krisnawati,	"Implikasi Pendidikan	Merupakan penelitian	Pada penelitian ini

	Rini Iswari, dan Antari Ayuning Asri. (Jurnal mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Maulana Semarang tahun 2016).	Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik (Studi Kasus Perempuan Berpendidikan Tinggi Menjadi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Mangunsari Asri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)"	empiris yang membahas tentang implikasi pendidikan ibu rumah tangga dalam kehidupan berumahtangga.	memfokuskan pada implikasi pendidikan tinggi wanita pada peran domestiknya dalam rumah tangga dan Pandangan perempuan terhadap peran domestik sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan, sedangkan pada penelitian inimenekankan pada upaya ibu rumah tangga berpendidikan formal dalam membangun keluarga sakinah, dan implikasinya dalam membangun keluarga sakinah, yang mana tidak hanya sekedar peran domestik tapi juga dalam mendidik anak dan menjaga kehrmonisan dengan pasangan.
3.	Fera Andika Kebahyang (Skripsi Universitas Islam Negeri	Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau dari Hukum Islam.	Merupakan penelitian empiris dan membahas mengenai implikasi	Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian seorang wanita

	Lampung tahun 2017).		seorang wanita terhadap keharmonisan rumah tangga.	karier yang lebih menekankan pada wanita yang bekerja atau memiliki kesibukan lain diluar rumah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian ibu rumah tangga ibu rumah tangga yang memiliki gelar pendidikan formal dan memilih untuk tidak berkarir.
4.	Mutiara Maulidya, (Skripsi Universitas Padjajaran tahun 2018).	Tingkat Pendidikan Istri dan Kebahagiaan Suami (Analisis Mikro Ekonomitrika)	Merupakan penelitian empiris yang membahas tentang pendidikan seorang istri dalam rumah tangga,	Pada penelitian ini menggunakan teori dan konsep ekonomi sebagai landasan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan kebahagiaan seorang suami dalam rumah tangga, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan tinjauan pustaka keluarga sakinah untuk

				mengetahui implikasinya dalam membangun keluarga sakinah.
5.	Lailatuzz Zuhriah (Jurnal IAIN Tulungagung 2018).	Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa.	kesinambungan peran perempuan terkait dengan tingkat pendidikannya.	Perbedaannya pada penelitian ini merupakan penelitian normatif yang memfokuskan pada pendidikan permpuan terkait perannnya dalam kehidupan bangsa, sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian empiris yang memfokuskan tidak hanya pada peran tetapi implikasi pendidikan perempuan dalam urgensi membangun keluarga sakinah.
6.	Siti Zahrok & Ni Wayan Suarmini (Artikel Institut Sepuluh Nopember).	Peran Perempuan dalam Keluarga	Pada topik yang diteliti yaitu terkait perempuan dan keluarga.	Perbedaannya yaitu artikel ini merupakan jenis penelitian normatif atau kepustakaan yang memfouskan pada peran seorang ibu

				dalam kehidupan keluarga, sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris yang memfokuskan pada implikasi atau konsekuensi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga.
7.	Imam Attaji (Skripsi Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014).	Peran Perempua Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga).	Pembahasan mengenai peran seorang perempuan dalam membangun keluarga sakinah.	Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan objek penelitian seorang wanita karier dalam perannya sebagai seorang ibu dalam keluarga, sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan objek penelitian seorang ibu rumah tangga bergelar pendidikan formal dan tidak berkarir

				dalam implikasinya membangun keluarga sakinah menurut kriteria Aisyah Dachlan dan beberapa tinjauan terkait keluarga sakinah.
8.	Putri Febriani (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Metro tahun 2018).	Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Desa wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)	Pembahasan mengenai peranan Ibu rumah tangga dalam membangun keluarga Sakinah.	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya memfokuskan pada peranan ibu rumah tangga dalam masalah yang berbeda-beda dalam membangun keluarga Sakinah, sementara pada penelitian ini memfokuskan pada implikasi atau konsekuensi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah.

Maka dari beberapa penelitian di atas tersebut, penulis akan melakukan penelitian berjudul *Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam*

Membangun Keluarga Sakinah berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum pernah diteliti.

B. Kajian Pustaka

1. Keluarga sakinah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, atau dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari keluarga. Artinya baik buruknya masyarakat bergantung pada baik buruknya unit terkecil masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Dengan demikian, keluarga yang baik dan yang buruk merupakan dasar dari keamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat.[7]

Dari penjelasan ini, penting agar setiap pasangan dalam keluarga membuat tempat keluar dari keluarga, memadukan kasih sayang, cinta, kebersamaan, dengan benih ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Hal ini relevan dengan konsep keluarga yang terkait dengan ikrar suci pernikahan kepada Allah SWT dan pasangannya. Dari pernikahan itu akan tumbuh cinta dan kasih sayang yang berakar dalam hati yang tumbuh dan bercabang kokoh, berkembang dengan ketaqwaan dan keharmonisan sehingga menghasilkan ketenteraman dan ketentraman jiwa pada setiap anggota keluarga yang disebut sakinah.[8] Berawal dari rasa cinta

---

[7] Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 17.

[8] Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Kajian Hukum Islam Dan Sosial Kemasyarakatan", Jurnal IAIN Purwokerto dan Penerbit Komunika), No. 1/januari 2012 diakses 5 Januari 2022, https://media.neliti.com/media/publications/145712-ID-implementasi-agama-dalam-mewujudkan-kelu.pdf

(mawaddah) yang dimiliki oleh suami istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (rahmah) antara setiap anggota keluarga agar tercipta ketenteraman dan kedamaian hidup.

Terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah merupakan manfaat bagi setiap pasangan suami istri dalam kaitannya dengan perannya sebagai suami istri. Dalam kitab-Nya Allah Swt berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً

وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu kasih dan sayang. Dan sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* (Qs. Ar-Ruum: 21).[9]

Menurut Al-Tabari, ayat di atas menggambarkan penciptaan wanita dari tulang rusuk, sebagai kelanjutan dari penciptaan Adam dari bumi. Ayat ini kemudian dijadikan dasar untuk membangun rumah tangga melalui perkawinan. Demikian perkawinan ini diadakan dengan tujuan untuk mencapai kedamaian (*litaskunuu*), mawaddaha dan rahmat. Berdasarkan salah satu riwayat Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-mawaddah adalah cinta seorang pria kepada istrinya

[9] QS. al-Ruum (30): 21.

adalah kinayah ijma' (hubungan seksual), sedangkan al-rahmah adalah saling mencintai atau memiliki anak[10].

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina dengan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, dipenuhi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara harmonis, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai. keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Selain itu, dalam membangun sebuah keluarga sangat perlu memperhatikan fungsi-fungsinya untuk dapat dijadikan sebagai dasar dan tolak ukur dalam menciptakan keluarga yang berkualitas. Menurut Badan Koordinasi Nasional Keluarga Berencana (BKKBN), fungsi keluarga dibagi menjadi delapan (8). yaitu:

1. Fungsi agama adalah untuk memperkenalkan dan mengajak anak-anak dan anggota keluarga lainnya ke dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga adalah menanamkan kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan kehidupan lainnya di dunia ini.
2. Fungsi sosial budaya diwujudkan melalui dorongan sosialisasi pada anak, pembentukan norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kelanjutan nilai budaya keluarga.
3. Fungsi kasih sayang diberikan dengan memberikan kasih sayang dan

[10] Tobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 16-17.

rasa aman, serta memperhatikan anggota keluarga.

4. Fungsi perlindungan bertujuan untuk melindungi anak dari perbuatan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
5. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang bertujuan untuk melanjutkan prokreasi, memelihara dan membesarkan anak, mengasuh dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan diwujudkan dengan mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, dengan menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan dalam rangka mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan mencari sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengatur penggunaan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang.
8. Fungsi pembinaan lingkungan adalah cara keluarga mempersiapkan dan memberikan bimbingan kepada anak dan keluarga untuk menjadi anggota masyarakat yang baik[11].

Fungsi keluarga yang diusulkan oleh BKKBN sejalan dengan fungsi

[11] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, Jakarta, Juni 2017, 39.

keluarga menurut Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994. Dalam hal ini ketentraman dalam menjalankan rumah tangga terletak pada kedamaian, sehingga semua fungsi tersebut harus terus dipertahankan, karena jika fungsi tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem ketentraman keluarga.

Tidak mudah untuk menentukan apakah sebuah keluarga dapat disebut sakinah (damai), karena setiap keluarga memiliki persepsi dan kriteria yang berbeda dalam menciptakan keluarga yang bahagia. Aisyah Dachlan memberikan kriteria tentang keluarga Sakin, sebagai berikut:

1. Saling pengertian antara suami dan istri
2. Setia dan penyayang
3. Mampu menghadapi masalah dan kesulitan
4. Saling percaya dan saling membantu
5. Saling mengerti, menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing
6. Luas dan terbuka
7. Selalu konsultasi dan refleksi
8. Saling menghargai keluarga
9. Mengusahakan kehidupan yang layak
10. Mampu mendidik anak dan anggota keluarga lainnya[12].

[12] Aishah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamum, 1969), 24.

Demikian daripada itu, untuk mendapatkan pernikahan yang tentram dan bahagia, sesuai dengan definisi sakina dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21, pasangan suami istri yang menjalani pernikahan harus merasakan kenikmatan. Kepuasan dalam pernikahan adalah perasaan subjektif dari suami istri dalam arti perasaan bahagia, puas dan puas terhadap pernikahan mereka secara keseluruhan.

Menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri, kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia dalam perkawinan, kepuasan perkawinan berkaitan dengan kualitas hubungan dan manajemen waktu, serta cara pasangan mengatur keuangannya. Olson dan Fowers mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan mencakup berbagai aspek rumah tangga, yaitu komunikasi, kegiatan rekreasi, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran orang tua, kepribadian pasangan, dan peran rumah tangga.

Kepuasan dalam pernikahan dapat dicapai jika suami istri beragama, dan selain religiusitas, kepuasan pernikahan juga dapat dicapai jika pasangan secara aktif menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Menurut Larasati, suami yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan berperan aktif dalam rumah tangga akan meningkatkan kepuasan perkawinan bagi istri. Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh

komunikasi, usia pernikahan, dukungan emosional, dan perbedaan harapan pasangan.[13]

Setiap anggota keluarga memiliki peran besar dalam membangun keluarga. Aisyah Dachlan mengatakan setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan:

Pertama, harus dalam pembentukan keluarga yang disertai niat ikhlas semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, semua anggota keluarga harus mengutamakan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga. Ketiga, suami sebagai kepala keluarga harus memiliki otoritas, mampu memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Keempat, istri sebagai pasangan suami dan wali anak memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan rasa tenang, damai, dan tenteram di antara seluruh anggota keluarga.[14]

Menurut peneliti, sebagian besar manusia memiliki tujuan hidup untuk menikah, melanjutkan keturunan lalu hidup tenang dan bahagia. Untuk itu agar pernikahan yang diimpikan dapat mencapai sakinah maka sangat penting untuk setiap pihak yang akan melaksanakan pernikahan, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami konsep dan konsekuensi dari pernikahan yang sebenar-benarnya. Agar rumah tangga dapat berjalan harmonis sekalipun dihadapkan dengan berbagai cobaan ataupun

---

[13] Imannatul Istiqomah, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan", Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015 diakses 20 Januari 2022, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1396

[14] Aisyah Dahlan, *Membina*…., 25.

permasalahan yang menuntut kesadaran dari berbagai pihak dalam menyelesaiakan permasalahan rumah tangga yang hinggap.

2. Pendidikan

a. Pengertian dan Dasar Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Secara terminologi, pendidikan adalah segala tindakan dan upaya manusia yang lebih tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuannya kepada generasi muda dalam upaya mempersiapkan mereka untuk memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dapat diberikan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan berbasis masyarakat. Seperti kursus, taman pendidikan Al-Qur'an, pelatihan, dll. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga.[15]

Pendidikan dasar merupakan landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku melalui latihan dan pembelajaran. Pendidikan seyogyanya tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga walaupun telah tamat sekolah, pendidikan tetap bisa

[15] Purwanti, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Globalisasi", Jurnal, UNTAN Vol 22 No. 2, 2009 diakses 23 Januari 2022, http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/400

diterapkan di luar sekolah. Agar di masa depan dapat menjadi masyarakat yang terdidik dan mencapai kemanfaatan dalam kehidupan. Sebab jika manfaat dalam kehidupan tidak tercapai, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan hanya sia-sia dan belum memberikan hasil yang sebenarnya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyeru, mendorong dan memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana hadist yang beliau sabdakan

الَ رَسَوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ ، وَتَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ ، فَإِنِيّ امْرُؤٌ مَقْبُوْضٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ الْاِثْنَانِ فِي الْفَرِيْضَةِ لَا يَجِدَانِ مَنْ يَقْضِيْ بِهَا » « هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَهُ

Artinya: *Dari ibnu Mas'ud ra. Berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: "Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang-orang. Dan pelajarilah ilmu faraid serta ajarkanlah kepada orang-orang, karena aku adalah orang yang akan direnggut (wafat), sedang ilmu itu akan diangkat dan fitnah akan tampak, sehingga dua orang yang bertengkar tentang pembagian warisan, mereka berdua tidak menemukan seorang pun yang sanggup meleraikan (menyelesaikan perselisihan pembagian hak waris) mereka"* (HR. Bukhori dan Muslim, dalam kitab Mustadrok 'ala shohihain, No. 8069).

Ada tiga perintah dalam hadits ini, yaitu perintah mempelajari al-'ilm, al-far'id dan Al-Qur'an. Menurut Ibnu Mas'ud, ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu Syariat dan segala macamnya. Al-Fara'id adalah

ketentuan, baik ketentuan umum Islam maupun ketentuan tentang waris. Juga mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Setelah mempelajarinya, kita dapat mengajarkannya kepada orang lain untuk lebih menyempurnakannya. Beliau menyeru kepada umatnya untuk menuntut ilmu sebab beliau juga merupakan manusia pada umumnya yang suatu saat akan mengalami kematian. Dan dengan mengajarkannya ilmu dan pengetahuan tidak akan hilang.[16]

Dasar atau landasan pendidikan dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu:

1) Dalam pandangan Islam
    a) Al-Qur'an adalah pedoman tertinggi yang membimbing kita dan mendasarkan kita pada kehidupan di dunia. Semua masalah kehidupan, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an
    b) Hadits merupakan pedoman pendidikan setelah Al-Qur'an, sehingga hadits juga menjadi dasar unsur-unsur dalam pendidikan;
    c) Nilai-nilai sosial yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits.
2) Dipandang secara umum Religius

    Pada umumnya pendidikan agama merupakan unsur atau landasan paling dasar dari pendidikan. Di sini mereka menyebut nilai-nilai agama

[16] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dan Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2016), 5-6.

Islam (agama, aqidah dan akhlak) sebagai landasan yang kokoh dalam pendidikan.

3) Dipandang secara Ideologis

Pendidikan dipandang sebagai acuan ideologis terhadap ideologi bangsa kita yaitu Pancasila, dan berdasarkan UUD 1945. Intinya mencerdaskan kehidupan bangsa.

4) Secara ekonomi

Pendidikan dipandang secara ekonomi, artinya pendidikan dapat dijadikan sebagai langkah menuju kehidupan yang layak dan jalan keluar dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan.

5) Secara politik

Pendidikan dianggap politis, yang mengacu pada suasana politik saat ini.

6) Secara teknologi

Pendidikan dipandang secara teknologi, yaitu dunia yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat dikatakan bahwa teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan dunia pendidikan.

7) Diamati secara psikologis

Pendidikan dipandang secara psikologis dan pedagogis, tugas dasar pendidikan terutama pada lembaga pendidikan formal adalah belajar mendidik secara psikologis, yaitu menanamkan motivasi yang kuat pada diri untuk terus belajar agar dapat berguna sepanjang hayat, selain itu

juga memberikan keterampilan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan zaman.

8) Dilihat secara sosial dan budaya

Pendidikan dilihat dari sisi sosial budaya mengacu pada hubungan antar individu dalam lingkungan atau masyarakat. Selain itu, budaya masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Jika sosial budaya seseorang berjalan dengan baik, maka pendidikan dapat mudah dicapai.[17]

b. Tujuan Pendidikan

Mengingat dari filsafat ilmu, John Locke menetapkan beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia yang dapat berperan untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa pula. Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan, yaitu pengetahuan dapat membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, kebajikan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan.
2) Pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya.

[17] Yahya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*..., 72-73.

Dalam konteks ini, Lock melihat pendidikan sebagai upaya memberantas kebodohan dalam kehidupan masyarakat. Artinya, setiap manusia terfokus pada upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

3) Pendidikan memberikan karakter dasar dalam diri manusia untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Dalam pengertian ini, John Locke melihat pengetahuan atau pendidikan sebagai sarana untuk membentuk orang menjadi pribadi yang bermoral. Setiap perilaku ditujukan untuk berusaha membentuk kepribadian manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar penciptaan.
4) Pendidikan merupakan sarana dan upaya untuk memelihara dan memperbaharui sistem pemerintahan yang ada. Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir pendidikan secara umum, yaitu adalah pribadi yang memiliki kedewasaan dan integritas.

Allah SWT befirman dalam surat Az--Zumar yang berbunyi:

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ

ع يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: *"(Apakah kamu, wahai orang musyrik yang lebih bahagia) ataukah kamu orang yang shalat malam dengan sujud dan berdiri, dan dia takut (menghukum) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya?*

Katakanlah: "Apakah orang-orang itu? tahu sama bagaimana dengan yang tidak tahu?" Sesungguhnya orang yang berakal bisa mengambil pelajaran". (Q.S. Az-Zumar: 9).

Dalam ayat ini terlihat bahwa ada hubungan antara orang yang berilmu (ulama) dengan beribadah di malam hari, takut akan azab Allah di akhirat dan mengharapkan rahmat dari Allah, juga dijelaskan bahwa sikap demikian merupakan salah satu ciri ulul albab, yaitu orang yang menggunakan akal, yang salah satunya untuk mengembangkan dan mengarahkan ilmu dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, keteguhan dalam beribadah dan akhlak yang tinggi.[18]

Tingkat pendidikan seseorang juga dapat berkaitan dengan tingkat produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dan semakin tinggi pula peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Semakin tinggi dan baik kualitas pendidikan dilengkapi dengan keterampilan yang memadahi dan terakui, dapat memungkinkan seseorang memperoleh lebih banyak keuntungan.[19] Hal ini sejalan dengan semakin pintar seseorang, semakin cepat dia menangkap semua jenis pengetahuan, semakin pintar seseorang maka akan semakin mudah untuk mengatasi

[18] H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 166.
[19] Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*",* Economics Development Analysis Journal 1 (2) 2012 diakses 23 Januari 2022, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/472

kesulitan. Dengan demikian, kecerdasan dan tingkat pendidikan yang memadahi merupakan salah satu faktor penentu yang mengantarkan pada kesuksesan atau kebahagiaan dalam hidup.[20] Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, pendidikan perempuan di tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, serta di lingkungan keluarga dan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan rumah tangga yang harmonis dan dalam membangun keluarga Sakinah.

Peran ibu dalam rumah tangga sangat strategis dalam keluarga yaitu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Sebab seorang anak sangatlah membutuhkan pendidikan yang memadai dari lingkungannya terutama keluarga yang merupakan pendidikan awal untuk anak. Seorang wanita yang memilih jalan hidup untuk berumah tangga, nantinya akan menjadi seorang ibu dan pendidik pertama bagi anaknya atau keturunannya yang merupakan generasi penerus bangsa. Peningkatan kualitas dan kedudukan perempuan melalui pendidikan merupakan keniscayaan yang harus diperjuangkan dan diprioritaskan. Peningkatan kualitas perempuan tentunya meliputi kualitas intelektual, keterampilan, kepribadian dan beberapa kompetensi lainnya sebagai penentu bagi wanita maupun seorang ibu rumah tangga untuk menjalani kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Karena untuk membangun peradaban yang baik harus dimulai dari kualitas perorangan agar menghasilkan keturunan yang baik.

[20] Abu Hamadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 226.

Di zaman yang semakin berkembang, permasalahan di berbagai bidang kehidupan memerlukan pendidikan yang mencerdaskan bangsa dan berdaya saing di dunia global. Artinya, reformasi harus dilakukan untuk menghadapi berbagai persoalan bangsa. Hal itu dapat dimulai dengan memberantas masalah pendidikan, seperti tingginya angka putus sekolah, tingginya angka diskriminasi, rendahnya jumlah lulusan perempuan, dan lebih parahnya lagi, kekerasan yang sering terjadi di dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan.[21]

Pendidikan bagi perempuan, terutama bagi mereka yang akan menikah dan menjadi ibu dalam rumah tangga, menjadi sangat penting, karena perempuan seperti halnya laki-laki, adalah makhluk yang berhak atas pendidikan. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Apalagi dengan seorang ibu, yang mendidik anak-anaknya sejak dari dalam kandungan. Secara umum diketahui di kalangan ilmuwan bahwa pengaruh pikiran dan emosi seorang ibu sangat besar terhadap karakter anak yang dikandungnya.[22] Menyadari bahwa semua penghuni dunia ini lahir dari rahim ibu, kecuali Nabi Adam as yang tidak dilahirkan dari seorang ibu. Maka perempuan yang nantinya menjadi ibu rumah tangga memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peran ini

[21] Lailatuz Zuhriyah, "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa", Jurnal Perempuan dan Anak: Pusat Study Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, Vol. 2 No. 2, Desember 2018 diakses 23 Januari 2022, https://media.neliti.com/media/publications/276729-perempuan-pendidikan-dan-arsitek-peradab-a2cc8da7.pdf

[22] Mujiburrahman, "Islam, Perempuan dan Pendidikan", Jurnal Marwah Vol. XIII No. 1, Juni 2014 diakses 23 Januari 2022, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/880

dapat menentukan arah, warna sejarah dan perjalanan suatu bangsa. Oleh karena itu, tidak heran jika ada jargon yang mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, jika tiang kuat maka negara kuat, dan sebaliknya jika tiang lemah maka negara rapuh.

Proses pendidikan pada dasarnya lebih menekankan pada dimensi imitative-practical dimana anak sejak dini dibiasakan untuk melihat dan merasakan bagaimana orang tua menjalankan tugasnya baik di ranah domestik maupun publik.[23] Seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak, yakni terlibat secara aktif dan langsung dalam pendidikan anak. Pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya berhenti pada menyekolahkan di sekolah saja, tetapi juga pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan awal dalam keluarga oleh seorang ibu inilah yang menjadi pondasi awal bagi pembentukan kepribadian dan intelektualitas anak.

Terkait dengan peran strategis ibu sebagai arsitek peradaban bangsa, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu seberapa maju perempuan-perempuan terkhusus para istri dalam rumah tangga di Indonesia. Setidaknya ada tiga indikator yang dapat kita lihat terkait dengan kemajuan perempuan di Indonesia:[24]

1) Aspek ekonomi

[23] Dailatus Syamsiyah, "Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goal". Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2 Desember 2015 diakses 23 Januari 2022, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/965

[24] Ahmad Jajuli, (Anggota DPR RI/MPR), "Peran Perempuan dalam Pembangunan", 22 Desember 2011 diakses 23 Januari 2022, www.academia.edu/6567631/Peran_Perempuan_dalam_Pembangunan

Masih banyak perempuan Indonesia yang berada di ambang kemiskinan. Rendahnya pendapatan dan minimnya akses ekonomi membuat perempuan Indonesia semakin terpuruk. Saat ini, masih banyaknya perempuan yang tidak diberi kesempatan besar dalam berbagai hal. Masih kuatnya budaya patriarki juga menyebabkan ketimpangan sosial. Dengan demikian, sulit bagi perempuan untuk mengakses pekerjaan, pendidikan dan aktualisasi diri.

2) Aspek pendidikan

Dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia, sekitar 81,15 juta orang dan 56 persen atau 45,4 juta orang di antaranya hanya berpendidikan sekolah dasar. Hanya 4,7 persen atau 3,8 juta yang memiliki gelar akademik atau sarjana, data BPS juga menunjukkan bahwa banyak kasus anak perempuan terpaksa putus sekolah untuk mengurangi biaya pendidikan yang ditanggung keluarga dan dipaksa bekerja. hidup untuk keluarga mereka, dan lebih banyak anak perempuan usia sekolah yang bekerja daripada anak laki-laki. Angka buta huruf bagi perempuan masih 2 kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki (perempuan 12,28%, laki-laki 5,48%), dan rata-rata lama sekolah perempuan (7,1 tahun) lebih rendah dibandingkan laki-laki (8,0 tahun). Jumlah siswa perempuan masih di bawah 5%

3) Aspek kesehatan

Kondisi kesehatan wanita juga sangat mengkhawatirkan. Meskipun angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mengalami penurunan, namun masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. AKI terakhir di Indonesia adalah 228/100.000 kelahiran hidup, setelah sebelumnya 307/100.000 kelahiran hidup.

Dari ketiga indikator di atas, perempuan akan dikatakan sebagai perempuan yang maju jika ketiga indikator tersebut dapat dipenuhi dengan benar. Terutama pada indikator kedua, yaitu indikator pendidikan. indikator pendidikan pada dasarnya mempengaruhi baik tinggi rendahnya tingkat ekonomi perempuan. Selain itu mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita tentang kesehatannya sendiri. Peran perempuan dalam kehidupan keluarga sebagai istri dan ibu rumah tangga haruslah wanita yang cerdas dalam berbagai hal, baik secara akademis maupun spiritual, emosional dan pribadi, yang dapat menjadi uswatun hasan bagi anak-anaknya, keluarganya dan orang lain. Dengan kecerdasannya, ia dapat menyeimbangkan perannya dengan penuh perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya. Sehingga dapat dipastikan ia begitu peka terhadap segala permasalahan yang ada di sekitarnya, ia dapat menjadi penggagas ide-ide baru yang kreatif dan inovatif dalam upaya penyelesaian permasalahan masyarakat sekitar.

3. Peran Ibu Dalam Rumah Tangga

Peran berarti perilaku, tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang hidup dalam suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek

dinamis dari suatu kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dapat dikatakan telah menjalankan peran itu.[25].

Peran adalah kelengkapan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki orang tersebut karena menduduki status sosial khusus. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua jenis harapan dalam sebuah peran, yaitu: pertama, harapan masyarakat dari pemegang peran atau kewajiban pemegang peran, dan kedua, harapan pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang terkait dengan peran itu dalam memenuhi perannya atau. tanggung jawab. Dalam peran yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan untuk melakukan tugasnya terkait dengan peran yang dia lakukan. Oleh karena itu, Gross Mason dan Mceachen mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menduduki posisi sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan skala dalam norma-norma sosial, dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranannya ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat. Dalam arti tertentu, kita memiliki kewajiban untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat dari kita[26].

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan status. Artinya jika seseorang telah memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya,

[25] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 243.
[26] David Berry, *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 106.

maka orang tersebut telah menjalankan peran tersebut. Peran tersebut setidaknya mencakup 3 hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat
2. Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat
3. Dapat dikatakan bahwa peran merupakan perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap atau perilaku dinamis dari suatu posisi (status) yang dipegang seseorang. Dalam status ini, ada tugas yang sudah diatur sebelumnya berdasarkan harapan, tetapi juga harus sesuai dengan harapan masyarakat. Jadi, jika tugas yang semula diberikan sesuai dengan harapan orang atau lembaga yang berperan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka kita tidak dapat dikatakan berperan dengan baik.

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah, sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, namun dengan semakin terbukanya kesempatan perempuan untuk bekerja, pola keluarga pada umumnya menurut masyarakat dapat bergeser, yang disebut dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat memang bisa menjadi tekanan sosial. Layaknya seorang

wanita jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat 3M yaitu memasak, kucing, manak (memasak, menyemprot, punya anak) sebagai tugas utamanya[27].

Pengertian ibu rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendalami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan satu dapur disini adalah mengurus kebutuhan sehari-hari secara bersama dan menjadi satu.[28]Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai wanita yang mengurus berbagai jenis pekerjaan rumah tangga, atau ibu rumah tangga adalah seorang istri maupun ibu yang hanya mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga.[29]Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk senantiasa memperhatikan kesehatan rumah tangga dan menjalankan rumah tangga, mengatur segala sesuatu yang ada dalam rumah tangga dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Kondisi rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman dan tentram bagi seluruh anggota keluarga[30].

Seperti yang dijelaskan Hemas, tugas yang dilakukan oleh seorang wanita adalah:

---

[27] Riska Ariyanti, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah", Skripsi Fakultas dan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar, 2019 diakses 24 Januari 2022, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16100/

[28] Badan Pusat Statistik, diakses 24 Januari 2022, https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4

[29] KBBI, "Ibu" diakses 23 Januari 2022, http://kbbi.web.id/ibu

[30] Asri Wahyu, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga", (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), http://lib.unnes.ac.id/17160/

a) Perempuan sebagai istri, perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami, agar kedamaian yang dilandasi cinta sejati tetap bertahta dalam rumah tangga.
b) Perempuan sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab untuk senantiasa menjalankan dan mengurus rumah tangga guna meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini diharapkan kondisi rumah mencerminkan rasa nyaman, aman dan tentram bagi seluruh anggota keluarga
c) Perempuan sebagai pendidik, ibu adalah pendidik pertama dan terpenting dalam keluarga bagi anak-anaknya. Di mulai dengan menanamkan rasa hormat, cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat serta orang tua[31].

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang sudah menikah dan mengambil tanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita yang memegang peranan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan ibu dalam keluarga merupakan penopang sistem dalam masyarakat, antara lain:

a) Sebagai unit ekonomi tempat pembentukan tenaga kerja baru diproduksi dan sebagai arena konsumen.

[31] Eka Pariyanti, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", Vol.3 Jurnal Dinamika Vol. 3, 2 Desember 2017 diakses 25 Januari 2022, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16100/1/PERAN%20IBU%20RUMAH%20TANGGA%20DALAM%20MENINGKATKAN.pdf

b) Merupakan tempat terbentuknya unit keluarga biologis, sistem nilai, kepercayaan, agama dan budaya.
c) Sebagai wadah terbentuknya aktivitas biososial, yaitu hubungan antara anak, ibu dan ayah.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, banyak ibu rumah tangga yang awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, kini banyak yang memutuskan untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan hidup yang semakin mahal, dan pendapatan yang diperoleh suami sedikit lebih rendah, oleh karena itu ibu rumah tangga rela membantu dalam hal pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Peran perempuan dalam segala hal tidak bisa diabaikan. Adanya peran ganda harus diupayakan dengan disiplin waktu yang baik. Seorang ibu yang bekerja harus lebih bijaksana dalam pembagian tugas ibu dan pekerja, disiplin dalam pembagian waktu dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, antara lain:

1) Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.
2) Masing-masing pihak berhak mengajukan gugatan.
3) Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga.

Hal ini juga menjadi pertimbangan apakah istri yang bekerja dapat terus memenuhi kewajibannya untuk menjalankan pekerjaan rumah tangganya dengan sebaik-baiknya dan membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bersama suaminya. Perempuan dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Tanggung jawab seorang perempuan terhadap anggota keluarganya tidak kalah di hadapan Allah dari tanggung jawab laki-laki, bahkan ada kalanya tanggung jawab perempuan lebih besar dari tanggung jawab laki-laki.

Di beberapa tempat pendidikan perempuan bukanlah sesuatu yang dianggap mendesak, bahkan sebagian orang tua menganggap bahwa pendidikan laki-laki adalah prioritas karena memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga dan masyarakat di masa depan, maka tidak ada hambatan dalam hal kebebasan untuk pergi kemanapun tanpa rasa khawatir yang menimpa dirinya seperti pelecehan, penganiayaan dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian orang tua lebih fokus mendidik anaknya dan berusaha menyekolahkannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan pendidikan anak perempuan yang sederhana, karena ada sikap bahwa anak perempuan suatu saat akan ditempatkan di rumah untuk melayani suami dan anak-anaknya. Kemudian ada kekhawatiran jika mereka dikirim ke tempat yang lebih jauh, seperti kurangnya keamanan, perlindungan dan lain-lain.

Kemudian ada pandangan bahwa wanita tidak boleh bepergian lebih dari tiga hari kecuali ditemani oleh mahramnya. Ada ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar untuk mencegah wanita keluar rumah[32], seperti QS. Al-Ahzab: 33

ۚ وَرَسُولَهُۥٓ ٱللَّهَ وَأَطِعْنَ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَقِمْنَ ۖ ٱلْأُولَىٰ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ تَبَرُّجَ تَبَرَّجْنَ وَلَا بُيُوتِكُنَّ فِى وَقَرْنَ

تَطْهِيرًا وَيُطَهِّرَكُمْ ٱلْبَيْتِ أَهْلَ ٱلرِّجْسَ عَنكُمُ لِيُذْهِبَ ٱللَّهُ يُرِيدُ إِنَّمَا

Artinya: "*Dan tetaplah di rumahmu dan jangan berpakaian dan jangan bertingkah seperti orang bodoh dari masa lalu dan lakukan shalat, bayar zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud menghapus dosa darimu wahai Ahlul Beta, dan mensucikanmu secara menyeluruh".*[33]

Sesungguhnya Nabi SAW melarang wanita bepergian tanpa mahram, tetapi larangan itu harus dipahami berdasarkan motifnya. Larangan itu dibuat karena adanya kekhawatiran mereka akan diganggu dalam perjalanan, atau kehadiran setan yang mendorong mereka untuk berbuat dosa, atau karena munculnya masalah negatif jika mereka pergi sendiri tanpa ditemani mahram. Oleh karena itu, kepergian perempuan untuk menuntut ilmu tanpa mahram dapat dibenarkan asalkan terjamin kehormatan dan keamanannya, serta tidak menimbulkan kemaksiatan. Sehingga disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang berlaku.

Maka dalam hal ini perbuatan menghalang-halangi seorang perempuan atau anak perempuan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, terutama untuk

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2013), Cet 1, 400-402.
[33] QS. al-Ahzab (33): 33.

menuntut ilmu selama dianggap aman, jauh dari fitnah dan maksiat terhadap Allah tidaklah dapat dibenarkan, apabila tidak ditemukan alasan yang jelas dan pasti baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah yang mengarah pada larangan perempuan untuk bekerja atau melakukan aktivitas di luar rumah. Perempuan berhak untuk bekerja ketika mereka sangat membutuhkannya atau pekerjaan sangat membutuhkannya dan hal itu pun berlaku selama norma-norma sosial agama dipertahankan, pekerjaan dilakukan dalam suasana hormat, untuk kebaikan, dengan tetap mempertahankan agamanya dan dapat menghindari dampak negatif pekerjaan terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya. Sikap yang melarang perempuan keluar rumah tidak bisa dipertahankan. Sebab dengan mengabaikan perempuan hingga tidak terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-nyiakan setidaknya setengah dari potensi masyarakat.[34]

Bahkan pada zaman dahulu banyak wanita yang aktif dalam bekerja dan beraktivitas dan Nabi sendiri tidak melarangnya. Dalam bidang perdagangan misalnya, Khadijah binti Khuwailid, sebagai wanita sukses, serta Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai wanita yang datang kepada Nabi meminta petunjuk jual beli. Dan Raitha, istri sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anak-anaknya saat itu tidak mampu menafkahi kebutuhan hidup keluarga. Sementara itu, Al-Syifu, wanita yang pandai

[34] Agustina Hanapi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, Vol.1. No.1 (Aceh: Maret 2015), 7.

menulis, Khalifa Umar r.a. diangkat sebagai juru tulis yang bertanggung jawab atas pasar di Madinah.[35]

Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat tidak terlepas dari sistem sosial budaya. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi kedudukan dan peran perempuan. Percakapan tentang wanita di masa lalu berkisar pada deskripsi fisik, dapat dikatakan bahwa pekerjaan wanita adalah melahirkan anak, memasak, dan berpakaian. Oleh karena itu, perempuan seringkali dipandang sebagai anggota keluarga yang hanya peduli pada urusan latar belakang dan tidak boleh tampil di depan. Tidak peduli berapa banyak uang yang mereka hasilkan, wanita tidak diperbolehkan muncul. Tidak peduli berapa banyak uang yang diapatkan, wanita tidak akan dianggap sebagai pencari nafkah.[36]

Islam adalah agama rahmatan lil'alamina, dan memiliki prinsip hidup yang membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi berdasarkan status sosial, misalnya berupa penindasan dan perbudakan manusia.[37] Syariah Islam datang sebagai cara hidup yang lengkap, instrumen hukumnya dapat mencakup daerah-daerah terpencil, kelompok etnis dan kondisi budaya yang berbeda. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat /49:13

---

[35] M. Qurais Shihab, *Perempuan,* (Jakarta: Lentera Hati,2006), cet III, 406.
[36] Riska Ariyanti, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*…., 33.
[37] Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Cet. 1; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 161.

اَتْقٰىكُمْ اللّٰهِ عِنْدَ اَكْرَمَكُمْ اِنَّ ۚ لِتَعَارَفُوْا وَّقَبَآىِٕلَ شُعُوْبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَّاُنْثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ اِنَّا النَّاسُ يٰٓاَيُّهَا

خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهَ ۗاِنَّ

Terjemahanya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.*"[38]

Ayat di atas menegaskan bahwa pada prinsipnya baik laki-laki maupun perempuan dapat mengambil peran dalam hidup bersama untuk membangun suatu masyarakat. Pria dan wanita dipandang sebagai dua tipe orang yang berpasangan, tidak berbeda. Oleh karena itu, di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Yang membedakan keduanya adalah ketakwaannya. Kedudukan perempuan dalam hukum Islam dalam Al-Qur'an yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang sama dengan laki-laki dijelaskan dalam ayat tersebut (Sura An-Nisa/4:124).

نَقِيْرًا يُظْلَمُوْنَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُوْنَ فَاُولٰٓىِٕكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ اُنْثٰى اَوْ ذَكَرٍ مِنْ الصّٰلِحٰتِ مِنَ يَّعْمَلْ وَمَنْ

[38] QS. Al-Hujurat (49): 13.

Terjemahnya: "*Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka dia akan masuk surga dan tidak akan terjadi kezaliman atas mereka."*[39]

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan terletak pada amal saleh yang mereka lakukan sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang menjelaskan kebaikan, kedermawanan dan rahmat-Nya, bahwa Allah akan menerima amal kebaikan darinya. budak. hamba-hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan syarat iman, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga di mana mereka tidak akan sesat meskipun sebesar A-Naqir, yaitu titik terkecil yang terdapat pada kurma.[40]

Ketika Islam turun di tengah masyarakat yang jahiliah, kedudukan suami dalam keluarga adalah penguasa tunggal dan pengatur segala urusan rumah tangga. Tidak ada aturan yang membatasi kekuasaannya, menjelaskan hak isterinya dan menjelaskan dasar hubungan keduanya. Kemudian Islam datang tidak hanya untuk menempatkan perempuan bekerja sama dengan laki-laki dalam semua aspek tanggung jawab, tetapi lebih dari itu, Islam mengarahkan hubungan antara keduanya sehingga mereka dapat menerima pendapat satu sama lain.[41]

---

[39] QS. An-Nisa(4): 124.
[40] Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Sahilh Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2, (Cet,5; Jakarta: Pusat Ibnu Katsir, 2011), 673.
[41] Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima,2001), 127.

Islam telah datang untuk membuat perubahan posisi dan perlakuan perempuan. Menurut hukum yang diberikan oleh Syariat Islam tentang pernikahan, perempuan tidak dilarang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pekerjaan umum sesuai dengan kesiapan dan naluri dasarnya yang paling cocok untuk perempuan yakni adalah pendalaman pengetahuan dan pekerjaan khusus yang berkaitan dengan rumah tangga dan kehidupan sosial. Perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang di dalam dan di luar rumah, sendiri atau bersama orang lain, selama peran atau pekerjaan itu dilakukan dalam suasana yang terhormat, mereka dapat menjaga agama dan menghindari pengaruh negatif terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.[42]

[42] Riska Ariyanti, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*…, 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian empiris (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan[43]. Penelitian ini dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari informan yaitu ibu rumah tangga dari strata pendidikan formal S1 dan S2 di Kota Malang. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti menekankan pada fakta atau realita yang terjadi di masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Bersifat dekriptif analitis yang mengungkapkan hukum dalam pelaksanaannya di dalam masyarakat yang berkenaan objek penelitian[44] yaitu tentang bagaimana implikasi pendidikan ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah.

3. Sumber Data

a. Data Primer

[43] Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:PT Prasetya Widya Pratama, 2000), 4.
[44] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 105-106.

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden berupa hasil wawancara ataupun observasi secara langsung maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti[45]. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari seorang istri atu ibu rumah tangga dengan starata pendidikan formal S1 dan S2 di Kota Malang terkait topik yang diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, literature hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, artikel, jurnal, dan *website* yang berhubungan dengan masalah yang dibahas[46].

4. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang karena daerah Kota Malang merupakan daerah yang sesuai untuk penelitian ini dimana kota ini merupakan kota dengan banyak sekolah dan perguruan tinggi dengan kualitas memadai dan juga kehidupan perkotaan yang sarat akan permasalahan ekonomi dan budaya, selain itu Kota Malang merupakan salah satu kota yang memiliki penduduk wanita terbanyak dibanding penduduk pria. Terkhusus di Kecamatan Klojen yang mana letaknya berada di tengah Kota Malang dengan tingkat rasio jenis kelamin menunjukan angka terendah dibanding rasio jenis kelamin pada kecamatan lain yang berada

[45] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, 106.
[46] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, 106.

di Kota Malang.[47] Lebih lanjut pada Kecamatan Klojen khususnya pada Kelurahan Rampal Celaket tingkat pendidikan pendidikan strata satu perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dengan tingkat cerai hidup yang rendah[48].

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yakni:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses bertanya dan menjawab secara lisan di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, seseorang dapat melihat wajah orang lain dan mendengarkan dengan telinganya. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang implikasi pendidikan perempuan, metode ini dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan pemangku kepentingan. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden secara bebas sesuai dengan ritme dan kebijaksanaan wawancara, namun tetap berpedoman pada rancangan kerangka pertanyaan yang telah disusun secara matang dengan pembahasan oleh pewawancara. Dalam hal ini yang menjadi sasaran wawancara adalah seorang ibu rumah tangga yang mengenyam pendidikan di kota Malang, dan bisa jadi ada pihak-pihak pendukung lainnya.

[47] Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Kecamatan Klojen Dalam Angka*, (BPS Kota Malang, 2021), 103.
[48] Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Kecamatan Klojen Dalam Angka*, (BPS Kota Malang, 2021), 103.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti meneliti subyek tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, peraturan, notulen rapat, buku harian, dll. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode penyidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokument, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya[49]. Dokumentasi juga merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip, jurnal kegiatan. Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, bahwa metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dari beberapa data yang sudah didokumentasikan.

6. Metode Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti dapat menentukannya dengan objek, benda atau orang untuk menghubungkan variabel penelitian. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai benda, benda atau orang yang memberikan data atau informasi kepada peneliti[50].

a. Teknik Sampling

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi VI, (Cet ke-14; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 158.
[50] Suharsimi Arikounto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 13.

Data lapangan yang diperlukan sebagai data peunjang diperoleh melalui informasi dan pendapat-pendapat dari responden yang ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya[51]. Alasan digunakannya teknik purposive sampling ini, dikarenakan peneliti hanya akan meneliti perempuan yang sedang menjalankan peran sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga selama lebih dari 10 tahun dan telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang S1 dan S2. Dalam hal ini peneliti akan meneliti 3 ibu rumah tangga dari lulusan S1 dan 3 ibu rumah tangga lulusan S2. Dengan alasan telah mewakili sampel yang ada.

Berikut daftar informan yang mewakili Kelurahan Rampal Celaket pada penelitian ini:

Tabel 1.2 Data Informan

No.	Nama	Alamat	Riwayat/Gelar Pendidikan	Tahun Menikah	Pekerjaan
1.	Nur Hamidah	Jl. Mahakam No.31 RW.03	S2. Dra., Ak, MM	1990	Ibu Rumah Tangga
2.	Ines Laksitaningrat	Jl. Lamandala 6 RW.03	S1. Dra	1993	Ibu Rumah Tangga
3.	Josephine	Jl. Lematang 6A RW.03	S1. S. T	2002	Ibu Rumah Tangga
4.	Sri Karmijati Suharjanti	Jl. Ngantang No. 20 RW.05	S1. Dra	1997	Ibu Rumah Tangga

[51] Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

5.	Aria Dian Tri Wahyuni	Jl. Jaksa Agung Suprapto III No. 24 RW. 01	S2. S.E., M.M	2008	Ibu Rumah Tangga
6.	R.A, Lilik Amalijah	Jl. Kampar	S1. Ir, S2 M. P	1993	Ibu Rumah tangga

7. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul. Peneliti akan menganalisis dan meninjau kembali hasil dari data tersebut, sehingga diperoleh data yang akurat. Analisis data akan dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

a. Edit

Editing adalah proses meninjau catatan, file, informasi yang dikumpulkan oleh pencari data. Tujuannya untuk mengoreksi kalimat yang kurang tepat, menambah atau menghilangkan kata-kata yang berlebihan sehingga kalimat tersebut menjadi relevan.

b. Klasifikasi

Menyusun atau mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam model tertentu, tujuannya untuk memudahkan pembacaan dan verifikasi data jika terjadi kesalahan ketik.

c. Pemeriksaan

Adalah pemeriksaan terhadap data yang dikumpulkan untuk mengetahui keabsahan data apakah benar-benar valid dan sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Pada tahap verifikasi, peneliti dapat memeriksa

kembali data mengenai keabsahan data mulai dari responden, terlepas dari apakah responden tersebut termasuk seperti yang diharapkan atau tidak.

d. Analisis data

Analisis di sini mengatur sistematika bahan wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan pemikiran, pendapat, dan teori gagasan baru. Data dianalisis dengan menggunakan kajian teoritis yang dikutip dalam literature review dan dihubungkan serta diinterpretasikan dengan fakta-fakta yang ditemukan mengenai implikasi pendidikan formal seorang istri dalam membangun keluarga sakinah, dari sini akan menghasilkan suatu pemikiran atau pendapat baru.

e. Kesimpulan

Ini adalah langkah terakhir dalam penelitian. Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Pada tahap ini peneliti merangkum jawaban dari hasil analisis yaitu implikasi mendidik perempuan dalam kerukunan rumah tangga dan upayanya membangun keluarga sakinah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Kelurahan Rampal Celaket

Rampal Celaket merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Klojen, kota Malang, Jawa Timur, dalam perkembangannya kawasan Celaket setelah tahun 1942 oleh pemerintah kemudian dibagi menjadi 3 kecamatan yaitu Klojen, Blimbing dan Kedungandang. Klojen sendiri membawahi 3 mahalas, dimana Celaket berada di pemukiman IV dan 8 desa. Pada tahun 1967 ditambahkan 1 lingkungan yaitu lingkungan V dari sebelumnya lingkungan II, III, IV. Pada tahun 1980 dan 1981 desa diubah menjadi Kelurahan.

Akhirnya pada tahun 1987 wilayahnya diperluas dengan memasukkan Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1987 tanggal 20 Juli 1987 tentang Perubahan Batas Antara Kota Malanga dan Daerah Tingkat II Kabupaten Malang. dimana disebutkan bahwa salah satu desa yang ada di Kecamatan Klojen Kota Malang adalah Desa Rampal Celaket yang semula hanya Celaket sampai Rampal Celaket.

2. Visi dan Misi Kelurahan Rampal Celaket

Penetapan visi, misi, dan arah pembangunan didasarkan pada kondisi nyata, permasalahan, potensi, peluang, dan tantangan

pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan kebijakan pembangunan kota Malanga menjadi titik tolak untuk menetapkan prioritas wilayah yang akan dikembangkan di masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut maka ditetapkanlah visi Desa Rampal Celaket, Kecamatan Klojen, yaitu “Terwujudnya pelayanan prima dan bertanggung jawab, serta peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan”.

Visi desa Rampal Celaket merupakan visi yang terintegrasi dan menjadi satu dengan visi kota Malanga yaitu “Menjadikan Malang kota yang bermartabat”. Visi 'martabat', selain dibarengi dengan semangat kepedulian Wong Cilik, juga dapat menjadi akronim dari beberapa prioritas pembangunan yang menunjukkan kondisi yang ingin dicapai selama periode 2018-2023, yaitu: Murni, Sejahtera, Adil, Toleran Beragama, Terdepan, Aman, Berbudaya, Indah dan Terpelajar. Berdasarkan visi tersebut diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga perkembangan laju pertumbuhan pembangunan dan perekonomian di Desa Rampal Celaket Kecamatan Klojen diharapkan dapat mencapai kepuasan masyarakat.

Visi Kelurahan Rampal Celaket diwujudkan melalui misi Kelurahan yang meliputi:

1) Melaksanakan pelayanan public yang adil, terukur dan akuntabel;

2) Melaksanakan pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat;

Dengan ditetapkannya misi Kelurahan Rampal Celaket Kecamatan Klojen tersebtut, nantinya diarapkan gerak pembangunan, penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan masyarakat di wilayah Kelurahan Rampal Celaket Kecamatan Klojen dapat sinergis dalam mencapai tujuan yang diarahkan untuk mewujudkan visi Kota Malang.

3. Letak Geografis

Kelurahan Rampal Celaket merupakan bagian dari Kecamatan Klojen Kota Malang. Kode Desa/Kelurahan: 3573021002; Luas Wilayah 51,7 ha. Koordinat Kelurahan Rampal Celaket terletak pada Longitude: 112. 635395 derajat dan Longitude: -7.966039 derajat.

Batas wilayah Kelurahan Rampal Celaket sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Lowokwaru Kecamatan Lowokwaru
- Sebelah Selatan : Kelurahan Klojen Kecamatan Klojen
- Sebelah Timur : Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing
- Sebelah Barat : Kelurahan Samaan Kecamatan Klojen

4. Kependudukan

- Penduduk Kelurahan Rampal Celaket Berdasarkan Jumlah KK

Tabel 1.3 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Jumlah KK

NO.	RW	JUMLAH KK

1.	RW I	610
2.	RW II	211
3.	RW III	514
4.	RW IV	186
5.	RW V	477
6.	RW VI	258
	JUMLAH	2.256

- Penduduk WNI Kel Rampal Celaket Berdasarkan Gender

Tabel 1.4 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Gender

No.	RW	Laki-laki	Perempuan	Total	Wajib KTP
1	I	870	850	1.720	1.354
2	II	289	287	567	465
3	III	667	723	1.390	1139
4	IV	246	261	507	431
5	V	665	704	1.369	1059
6	VI	352	389	741	588
	Total	3.089	3.214	6.303	5.034

- Penduduk Kelurahan Rampal Celaket Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 1.5 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Status Pernikahan

NO.	RW	BLM KWN	KWN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	JUMLAH
1	I	767	750	63	139	1.719
2	II	244	260	25	47	576
3	III	626	579	54	131	1.390
4	IV	216	237	14	41	508
5	V	587	613	43	126	1.369
6	VI	339	311	26	65	741
	TOTAL	2.779	2.750	225	549	6.303

- Penduduk Kelurahan Rampal Celaket Berdasarkan Usia

Tabel 1.6 Data Penduduk Rampal Celaket Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
1	12 BLN	18	16	14
2	1	36	30	66
3	2	27	24	51
4	3	37	27	64
5	4	33	30	63
6	5	35	34	69
7	6	37	29	66
8	7	40	38	78
9	8	31	38	69
10	9	44	32	76
11	10	40	38	78
12	11	57	41	98
13	12	55	42	97
14	13	44	53	97
15	14	34	57	91
16	15	47	33	80
17	16	52	45	97
18	17	39	52	91
19	18	50	57	107
20	19	47	49	96
21	20	42	34	76
22	21	48	40	88
23	22	45	41	86
24	23	35	30	65
25	24	41	49	90
26	25	53	33	86
27	26	35	50	85
28	27	50	36	86
29	28	41	36	77
30	29	46	32	78
31	30	31	43	74
32	31	38	39	77
33	32	33	30	63
34	33	36	34	70
35	34	42	43	85
36	35	43	35	78
37	36	48	44	92
38	37	50	52	102

39	38	60	41	101
40	39	58	43	101
41	40	36	44	80
42	41	47	46	93
43	42	53	48	101
44	43	42	48	90
45	44	50	48	98
46	45	39	51	90
47	46	48	44	92
48	47	54	63	117
49	48	54	57	111
50	49	63	60	123
51	50	60	48	108
52	51	49	59	108
53	52	55	61	116
54	53	52	49	101
55	54	56	45	101
56	55	45	51	96
57	56	37	44	81
58	57	36	45	81
59	58	43	39	82
60	59	30	35	65
61	60	33	51	84
62	61	39	39	78
63	62	38	34	72
64	63	25	35	60
65	64	26	38	64
66	65	21	35	56
67	66	26	22	48
68	67	22	26	48
69	68	20	34	54
70	69	19	28	47
71	70	16	33	49
72	71	16	15	31
73	72	12	24	36
74	73	12	25	37
75	74	9	17	26
76	75	16	19	35
77	>75	107	215	322
	TOTAL	3.082	3.221	6.303

- Ketenagakerjaan dan Potensi Ekonomi Masyarakat

Komposisi pekerjaan penduduk Kelurahan Rampal Celaket sebagian besar merupakan pekerja informal (karyawan swasta, usaha rumah tangga, sopir, wirswasta/wirausaha). Sementara pelajar/mahasiswa dan yang belum bekerja tergolong besar jumlahnya.

Yang perlu mendapat perhatian adalah komposisi pencari kerja dan status sekola/mahasiswa relative besar, yaitu 1.163, yang bekerja (swasta ditambah pekerja negeri termasuk Guru dan Dosen) berjumlah 2.258. Artinya dari rasio penduduk yang bekerja dan belum bekerja tergolong tidak begitu bagus, apalagi kondisi krisis akibat pandemi covid-19, kesempatan kerja menyempit, adanya pemutusn hubungan kerja, dan ekonomi tumbuh tersendat. Oleh karena itu, pembangkitan ekonomi sector informal khususnya usaha rumah tangga, UMKM, sebagai penyangga pendapatan warga perlu mendapatkan perhatian lebih untuk dipacu dan dikembangkan, terlbih pada dunia keahlian khusus/tukang (batu, sol sepatu, las/pandai besi, jahit, penata rias, penata busana, mekanik, dan lain-lain) relatif besar (ditekuni lebih dari 75 orang juga menjanjikan lapangan kerja yang dapat dikembangkan. Berikut merupakan data pekerjaan/mata pencaharian di Kelurahan Rampal Celaket:

Tabel 1.7 Data Pekerjaan/Mata Pencaharian Kelurahan Rampal Celaket

NO.	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PERMPUAN	TOTAL
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	586	507	1.093
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	1	1.052	1.503
3	PELAJAR/MAHASISWA	595	568	1.163
4	PENSIUNAN	108	79	187
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	79	65	144
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	27	1	28
7	KEPOLISIAN RI (KAPOLRI)	13		13
8	PERDAGANGAN	16	11	27
9	PETANI/PEKEBUN	4		4
10	PETERNAK	1		1
11	NELAYAN/PERIKANAN	1		1
12	INDUSTRI	4	1	5
13	KONTRUKSI	2	1	3
14	TRANSPORTASI	4	1	5
15	KARYAWAN SWASTA	809	429	1.238
16	KARYAWAN BUMN	18	8	26
17	KARYAWAN BUMD	3	4	7
18	KARYAWAN HONORER	29	19	48
19	BURUH HARIAN LEPAS	64	16	80
20	BURUH TANI/PERKEBUNAN	1	1	2
21	PEMBANTU RUMAH TANGGA	1	18	19
22	TUKANG LISTRIK	7		7
23	TUKANG BATU	19		19
24	TUKANG SOL SEPATU	1	1	2
25	TUKANG LAS/PANDAI BESI	7		7

26	TUKANG JAHIT	10	20	30
27	PENATA RIAS		2	2
28	PENATA BUSANA		1	1
29	PENATA RAMBUT	3	2	5
30	MEKANIK	13		13
31	SENIMAN	2		2
32	PARAJI	1		1
33	PERANCANG BUSANA		1	1
34	PENDETA	7	2	9
35	WARTAWAN	2		2
36	USTADZ/MUBALIGH	2	1	3
37	JURU MASAK	4	1	5
38	DOSEN	15	17	32
39	GURU	18	66	84
40	PILOT	1		1
41	PENGACARA	2		2
42	NOTARIS		1	1
43	ARSITEK	1	1	2
44	AKUNTAN	1		1
45	KONSULTAN	2	1	3
46	DOKTER	12	20	32
47	BIDAN		4	4
48	PERAWAT	2	8	10
49	APOTEKER		1	1
50	PENYIAR RADIO	1		1
51	PELAUT	1		1
52	PENELITI		1	1
53	SOPIR	48		48
54	PIALANG		1	1
55	PEDAGANG	80	49	129
56	PERANGKAT DESA	7	1	8
57	BIARA WATI		1	1
58	WIRASWASTA	450	229	679
59	LAINNYA	3	2	5
	TOTAL	3.008	3.215	6.303

- Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Rampal Celaket

Pendidikan merupakan gerbang pembuka wawasan seseorang yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan diri yang merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup perindividu dan kehidupan bermasyarakat. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Rampal Celaket variatif, dengan mayoritas penduduk merupakan lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) mencapai 34% dan 16% merupakan Sarjana atau jenjang D-IV.

Tingkat kesadaran akan pendidikan oleh warga Kelurahan rampal Celaket yang relative tinggi, dipengaruhi oleh letak geografis Kelurahan Rampal Celaket yang sangat memungkinkan warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yag dapat diakses oleh warga Rampal Celaket. Berikut secara rinci gambaran tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Rampal Celaket:

Tabel 1.8 Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Rampal Celaket

NO	PENDIDIKAN AKHIR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	TDK/BLM SEKOLAH	412	368	780
2	BLM TAMAT/SD SEDERAJAT	299	312	611
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	193	299	492
4	SLTP/SEDERAJAT	349	389	738
5	SLTA/SEDERAJAT	1.078	1.071	2.149
6	D-I/II	37	46	83
7	AKADEMI D-III/ SARJANA MUDA	133	139	272
8	D-IV/ STARATA-I	516	524	1.040

9	STRATA-II	64	60	124
10	STRATA-III	8	6	14
	TOTAL	3.214	3.214	6.303

5. Organisasi Pemerintahan Kelurahan Rampal Celaket

   Wilayah Kelurahan Rampal Celaket terdapat 6 Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT)

   Terdapat 10 pegawai dalam kepengurusan Kelurahan Rampal Celaket yang terdiri dari:

   a. Lurah;
   b. Sekretaris Kelurahan;
   c. Seksi Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban Umum;
   d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat;
   e. Seksi Prasarana dan Sarana;
   f. Staf Seksi Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban Umum;
   g. Pengadministrasi Keuangan Sekretaris Kelurahan;
   h. Pengadministrasi Umum Sekretaris Kelurahan (Terdiri 2 Orang);
   i. Pramu Bakti Sekretaris Kelurahan.

6. Denah lokasi Kelurahan Rampal Celaket

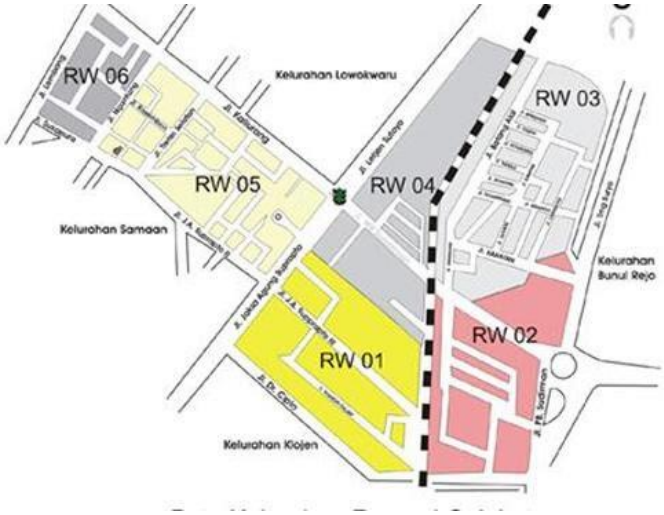

52

b. Paparan Data dan Analisis

Ibu Rumah Tangga adalah seorang wanita yang telah menikah yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah dan tidak berkerja diluar rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita yang sangat berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Menjadi ibu rumah tangga adalah profesi yang tidak bisa dianggap remeh dan mudah.

Sebab posisi ibu dalam keluarga memiliki peran yang penting sebagai arsitek peradaban bangsa, sebagai pendamping seseorang yang memimpinnya, dan sebagai penunjang suatu sistem di dalam masyarakat. Maka dari itulah seorang perempuan yang memiliki riwayat pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, akan sangat dinilai lebih dalam menjalankan suatu peran termasuk sebagai ibu rumah tangga, namun juga

[52]*Profil Kelurahan Rampal Celaket 2021*

akan sangat rentan apabila tidak dapat mengimbangi konsekuensi dari pendidikan formalnya tersebut apabila terikat dengan karir, dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang telah dimilikinya, tentunya akan mempermudah segala bentuk pekerjaan maupun aktivitas yang dilakukannya dalam perannnya sebagai ibu rumah tangga.

Keenam informan dari penelitian ini, berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik sebagai seorang istri dan ibu dengan memepertimbangkan berbagai hal untuk kemaslahatan keluarganya/kebaikan bersama demi terciptanya keluarga yang sakinah.

A. Upaya Ibu Rumah Tangga Bergelar Pendidikan Formal dalam Membangun Keluarga Sakinah

Pendidikan formal tidak sepenuhnya dapat menjamin keharmonisan keluarga, pendidikan sendiri secara mutlak dapat menunjang kualitas hidup manusia, termasuk dalam membangun keluarga sakinah. Sebab dari pendidikan seseorang mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang berguna sebagi bekal untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik, namun seperti yang kita ketahui pendidikan tidak selalu berupa pendidikan yang dilakukan dalam suatu lembaga atau instansi seperti sekolah, tetapi juga terdapat jenis pendidikan lain seperti pelatihan, ataupun pendidikan dengan basis ilmu agama saja. Maka dari itu pendidikan formal seorang ibu rumah tangga tidak sepenuhnya menjamin akan keharmonisan rumah tangga, tetapi merupakan salah satu faktor penting yang dapat diusahakan secara sadar sebagai penunjang terciptanya keluarga yang sakinah. Sebab di dalam

pendidikan formal terkhusus hingga ke jenjang perguruan tinggi seseorang dapat mendapatkan hal yang tidak di dapat di luar pendidikan formal. Berikut paparan data oleh ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal di wilayah Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang.

1. Ibu Nur Hamida

   Pertanyaan pertama yang peneliti lontarkan untuk Ibu Nur Hamidah seorang ibu rumah tangga memiliki riwayat pendidikan hingga jenjang S2 di bidang akutansi dan managemen.

   "Menurut saya keluarga sakinah itu ya yang sadar akan kewajiban-kewajiban dan hak-hak nya, maka dari itu kita itu harus menjalankan agama, saya sebenarnya dari keluarga yang biasa-biasa saja, saya ngga paham agama dengan baik, yang saya tahu ya minimal solat karna dengan itu kita menjalankan kewajiban kita dulu sebagai manusia lalu dari situ kita bisa tau seperti apa yang Tuhan inginkan dari kita, kita harus menjadi seperti apa yang Tuhan inginkan untuk menjalankan peran kita masing-masing. Tuhan menyuruh saya menjadi istri dan ibu yang baik, maka saya akan menjadi istri dan ibu yang baik."
   Lalu

   Mendengar jawaban itu, peneliti melanjutkan wawancara ke pertanyaan selanjutnya mengenai rumah tangga, yaitu bagaimana cara ibu membangun keharmonisan dengan pasangan (suami) dalam rumah tangga? Bagaimana ibu mengambil tindakan untuk mengatasinya? Dan kira-kira seberapa penting keluarga bagi ibu?

   "Kuncinya adalah komunikasi, permasalahan apapun itu harus dikomunikasikan jadi mengaturnya lebih gampang, jadi saya dulu kerjanya pindah-pindah, saat suami saya kerjanya di malang saya kerja di luar jawa di perusahaan *accounting* saya jadi *auditor* memegang 10 perusahaan, setelah itu saya juga jadi analis. Saya itu ga pernah ngabotin pegawaian mba, saya juga kalau ada apa-apa yang saya tidak suka saya langsung ngomomong dan saya tau itu harus dibicarakan, karna saya paham bahwa emosi itu memang ada ya, tapi itu sesaat, makanya sebisa mungkin pahami kalau ada yang emosi ntah saya atau suami saya atau anak saya, ya sebisa mungkin diam, tenangin diri, pahami, ya gapapa konfrontasi untuk mencari solusi, kan kalau kita terbiasa berfikir mba

kita akan menjadikan semua itu pelajaran akhirnya bisa diselesaiin sama-sama dengan cara yang baik, sadar diri, yang paling penting yang saya pelajari dari sepanjang hidup saya terutama menikah ya mba egonya jangan tinggi, mau minta maaf, ya intinya dikomuikasikanlah."
"Saya rasa karna saya terbiasa berpikir jadi saya mau kemana saja lebih mudah, jadi saya berfikir ketika saya memutuskan untuk menikah dan hamil punya anak, disitukan saya memang diharuskan berhenti sama keadaan, ya saya berhenti mba, saya percaya ko rejeki sudah ada yang mengatur, karna saya juga sudah merasa punya bekal dengan pendidikan saya jadi saya tidak terlalu khawatir, jadi saya berhenti kan masih bisa cari pekerjaan lain nantinya. Jadi setelah punya anak saya kerja lagi dan ketika anak saya membutuhkan saya ya saya kembali berhenti, karna itu saya rasa kewajiban saya yang Tuhan inginkan saya harus menjadi ibu yang baik walaupun profesi saya seorang *accounting*. Tapi ya itu saya tetap gak mau berdiam diri saja, di rumah saya menjalankan tugas saya mengurus anak dan beres-beres. Alhamdulillahnya suami saya tidak mempermasalahkan terkait gelar ataupun pendidikan yang saya tempuh, bahkan selalu memuji, dn dengan memuji kan membuat kita bisa bangga ya mba, ya kalau jatuh pernah, tapi itu kan biasa ya namanya manusia, yang penting habis itu bangkit lagi. Nah dari situ mba, kalau kita berpendidikan kan kita juga akan lebih pemilih untuk mencari suami, mencari pasangan, tentunya juga dengan yang berpendidikan, karna itu kita komunikasinya juga nyambung, dan dalam rumah tangga juga komunikasi terjaga ngga ada yang disembunyikan".
"Juga menurut saya tujuan menikah selain untuk kebahagiaan kan kehidupan kita harus lebih baik, untuk generasi yang lebih baik juga, dan yang saya liat selemah-lemahnya generasi itu kan anak yang ngga kopen, makanya saya berfikir anak saya bukan harus jadi apa-apa yang tinggi atau apa, tapi harus jadi anak yang soleh, meskipun saya sendiri ngga paham bener anak soleh seperti apa ya, ya maksudnya harus jadi anak baik. Karna yang saya lihat orang yang dibilang soleh itu pati anak baik, yang ngerti orang tua, berbakti, sayang keluarganya."
Mengenai anak, apakah ibu ada pola pengasuhan dan pengajaran tertentu? Kiranya seperti apa keinginan ibu untuk anak ibu kedepannya?

"Menganai pegasuhan anak, saya tidak memakai pola pengasuhan apa-apa, saya hanya mengandalkan diri saya sendiri, kalau pembantu sifatnya hanya membantu hal-hal yang tidak bisa saya handle, jadi semuanya saya, soal sekolah pendidikan, saya sekolahkan biasa TK nya yang deket rumah, waktu SD saya pilihkan sekolah Islam, karna yang saya lihat dan saya pelajari anak-anak dari semasa kecil harus ditanamkan hal-hal baik, saya yakin untuk pendidikan awal yang penting agama masuk dulu sebagai dasar, habis itu bebas. Saya tidak masukkan pesantren karna saya ga kenal seperti itu, yang saya haruskan dia harus bisa solat yasudah, karna hanya itu yang saya benar-benar tau

soal agama dan harus dibiasakan. Saya gak mau keakean lambe mba untuk membiasakan hal-hal baik ke anak saya, waktu itu karna smp nya juga sama ya skalian sekolah Islam, nah SMA nya ini baru umum, anak saya itu biasa banget waktu SD dan SMP ngga yang berprestasi, tapi saya tidak memaksa dia untuk harus jadi apa, saya hanya mengarahkan, saya ingin melihat minat dan kemampuanya dia dimana, makanya saya tanya waktu mau masuk SMA, saya tanya mau masuk SMA mana?, dia bilang SMA 3, saya tanya memang mau jadi apa, dan dia bilang mau jadi dokter, ya saya ajak keliling dulu liat sekolah-sekolah SMA supaya dia bisa memilih, akhirnya dia tetap memilih SMA 3, saya ajarkan dia untuk mandiri. Jadi saya antar tapi dia tanya sendiri, saya tau dia tidak rangking apapun makanya saya tanya lagi apa dia mampu, karna dia sudah melihat-lihat SMA nya akhirnya dia termotivasi untuk belajar sebelum ujian kelulusannnya, dia jdi sregepbelejarnya istigosahnya, saya hanya bisa mendoakan dan dari situ alhamdulillahnya keterima bahkan dia rangkking satu ujian nasional, nilai matematiknya 100 mba, dia masuk tanpa tes Alhamdulillah. Begitupun dengan kuliahnya, saya tidak ingin menjadi orangtua yang kaku, makanya saya motivasi dia dengan menjadi seperti temannnya, dari situ dia bisa berusaha keras, saya juga tidak banyak berharap dia harus pintar atau bagaimana yang saya selalu ingat dia jadi apapun yag penting jadi anak yang baik. saya tau walaupun dia itu memang agak bandel waktu kecil saya sampai sering dipanggil kesekolah, tapi saya percaya dia pasti ada kelebihannya, dia sering mukulin temannya, ya saya ikutkan karate saya bilangi jangan mukul disekolah belajar mukul pas latihan aja, ya alhamdulllah habis itu dia sudah ga pernah mukul siapa-siapa lagi, saya bekerja sama ayahnya untuk menjadi tempat dia bisa cerita bisa jadi teman, sampai sekarang juga gitu, sudah jadi dokter bedah saraf di Bandung, setiap mau operasi dia selalu cerita minta doa. Waktu dia pernah merasa down ya saya semangati, memang ngga gampang, ya intinya didapingi terus, tanyain dia maunya gimana, nah dia alhamdulillahnya selalu berfikir untuk keluarga. Karna ya selama ini kan yang dekat ya saya dan ayahnya bukan siapa-siapa. Begitupun dengan adeknya, kalau adeknya ini dia suka seni, tapi juga mau jadi dokter seperti masnya, ya karna dia mau berusaha Alhamdulillah ya jadi dokter juga, ya seni nya dia suka melukis tapi sekedar hobi sampingan. Mereka dua-duanya dekat sama saya, dari situ mereka sekarang yang membantu saya, mengarahkan saya, sekarang saya mendirikan usaha makanan korea di rumah, ya itu atas saran, arahan dari mereka juga yang ngerti pasaran selera anak muda kalau saya kan wong tuek ya ga tau tren. Ya begitulah bahu-membahu mana yang ga kuat disonggo bareng."[53]

[53] Nur Hamida, wawancara, (Malang, 20 Desember 2021)

2. Ibu Ines Lasitaningrat

Ibu Ines laksitaningrat seorang ibu rumah tangga dengan riwayat pendidikan S1di bidang pendidikan.

"Menurut saya keluarga sakinah itu keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam, ya ini menurut saya pribadi lo ya, karna mendengar kata saknah itu seperti hal yang memang keislaman".
"Saya selalu membangun komunikasi, apa-apa harus terbuka, santai saja, ada apa-apa diceritakan. Kalau suami saya sih kalau masalah ekonomi ya biasanya suami istri, ya karna dia kerja jadi dia hanya percayakan sama saya, saya yang atur semua, tapi saya tetap bilang kalau ada apa-apa mau bayar ini itu, kalau ada keperluan mendadak juga saya juga berusaha untuk menyiappkan ntah itu ada yang perlu banuan, atau saudara yang sakit pokoknya apapun itu semua saya, dari situ dia malah kalau ada apapun ya bilangnya saya lebih pandai mengatur keuangan dalam hal apapun. Kalo ada permasalahan yang ternyata rumit saya merasa tidak bisa handle sendiri ya kita rembukin sama-sama, tapi biasanya sih tegantung dibidang apa, kalau masalah anak dan ekonomi kan saya lebih sering di rumah ya jadi saya yang lebih tau, suami saya juga percayanya sama saya, ya jadi saya yang banyak bergerak dan memutuskan, karna saya merasa bisa menghandlenya ya mba, tapi saya juga selalu omongin komunikasikan ke suami saya, jadi saling tau".[54]

3. Ibu Josephine

Ibu Josephine merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan hingga jejang S1 di bidang teknik.

"Menurut saya keluarga sakinah itu keluarga yang harmonis, yang setiap anggota keluarga bisa melakukan sebagaimana mestinya, sebagai posisinya."
"Komunikasi dan saling berdiskusi, karna itu jalan supaya masalah yang ada bisa clear, cara membangunnya ya banyak-banyak bertanya, terus mancing supaya suasananya ngga tegang, saya berusaha jadi orang yang humor karna suami saya itu orangnya pendiam ya, tapi saya menyesuaikan keadaan dan sikon juga supaya ngga asal nyerocos. Ketika ada konflik juga biasanya saya nenangin diri dulu, wudhu, menyendiri, cooling down, habis itu ngomong baik-baik, saya takut ketika saya panas saya gegabah, jadi yang saya rasakan ya mba ketika

[54] Ines Lasitaningrat, wawancara, (Malang, 20 Desember 2021)

menikah ini, seiring bertambahnya usia juga berfikirnya kalau ada apa-apa itu ya mengalah saja, mengimbangi, kadang suami saya juga penyabar, jadi masing-masing egonya tidak ditinggikan."[55]

4. Ibu Sri Karmijati Suharjanti

Ibu Sri Krmijati merupakan seorang ibu rumah tangga berpendidikan S1 di bidang pendidikan.

"Menurut saya keluarga sakinah itu, keluarga yang bahagia dibawah naungan Islam, sesuai tutunan agama, yang bisa saling memahami, saling mengerti tugas-tugasnya, untuk yang pasti nya definisinya saya tidak begitu tau, yang saya tau kira-kira seperti itu, yang mengikuti ajaran agama, atau sesuai dengan yang diteladankan Rasulullah dalam ajaran Islam."
"Dalam keluarga agar tetap harmonis tentunya menjalin komunikasi dan saling mengerti dalam rumah tangga ya, apapun itu harus didiskusikan juga ngga egois, kalau saya terutama masa depan anak, jadi paling tidak kita bisa memotivasi anak-anak, menjadi teladan untuk mereka, jadi apa yang pernah saya rasakan itu saya sampaikan, begitpun sebalinya, ke anak-anak juga supaya mereka bisa belajar dari kesalahn itu untuk lebih maju. Jadi untuk anak-anak saya saya memotivasi ke mereka untuk bisa, karna persaingan ke depan itu kan pasti lebih berat dari yang dulu-dulu, apalagi pendidikan formal yang saat ini saat ini penting dan lebih dipandang ya, kalau kita pendidikannya tidak mumpuni pada yang diminta atau standar pada umumnya, biasaya itu kita juga akan sulit untuk bersaing di dunia luar, sulit untuk berkembang."
"Saya tipenya memang lebih suka di rumah, kebetulan juga karna ini pandemi jadi waktu untuk bareng di rumah sama keluarga lebih banyak, karna dulu kalau saya sendiri walaupun sudah biasa di rumah kalau suami saya kerja dan anak saya sekolah, saya kadang merasa sepi, pas pandemi gini jadi banyak waktu mereka di rumah karna daring jadi saya bisa sambil bantu mereka, mereka juga biasanya bantu pekerjaan rumah. Kalau untuk makan sih biasanya ngga banyak protes, saya juga baru belajar masak waktu menikah ya jadi suami saya mengerti kalau saya bosan terus juga bingung mau masak apa karna bosan, jadi ya beli aja. Kalau bersih-bersih alhamdulillah ada anak yang bantuin kadang, suami juga kadang, ya jadi saya kalau sekarang ngga merasa repot, tapi saya tetap suka berada di dalam rumah karna ya tau ya kadang ada aja lingkungan ibu-ibu yang kurang cocok atau sepertinya harus kita hindari supaya kita tetap bisa fokus sama hal-hal yang penting saja, hal-hal yang seharusnya kita lakukan, kita prioritaskan".[56]

[55] Josephine, wawancara, (Malang, 21 Desember 2021)
[56] Sri Karmijati, wawancara, (Malang, 20 Desember 2021)

5. Ibu Aria Dian Tri Wahyuni

Ibu Aria merupakan seorang ibu rumah tangga lulusan S2 di bidang ekonomi dan managemen.

> "Keluarga Sakinah menurut saya adalah keluarga yang bahagia, harmonis, yang dimana semua anggota keluarga tidak merasakan beban dalam interaksi di dalam keluarga".
> "Yang paling penting bagi saya aitu mengajarkan nilai-milai moral, nilai-nilai agama juga untuk mengenal Tuhan yang benar, selain itu sama kehidupan sehari-hari dengan mengikuti perkembangan zaman, itu semua yang juga saya berusaha ajarkan untuk anak-anak saya, makanya saya berusaha bagaimana supaya anak saya bisa sekolah yang bagus, yang berkualitas supaya pergaulannya terjaga, lingkungannya juga dikelilingi sama hal-hal yang baik".
> Saya sebagai seorang istri ya hanya bisa mendukung suami selama itu adalah hal yang baik-baik ya, kita suka berdiskusi dalam hal apapun itu, jadi bisa saling membantu dan mendukung dalam melakukan apapun saya dan suami lebih membiasakan untuk saling terbuka, lebih suka yang demokratis. Jadi hal apapun itu dikomunikasikan termasuk mengatur rumah tangga juga, intinya ya saling terbuka, ya kalo ga sreg jangan langsung ga suka dipikir dulu, hargai dulu, diskusikan, selama itu baik buat sama sama ya kenapa tidak. Intinya buat kebaikan bersama, kebersamaan lah."[57]

6. Ibu Lilik Amalijah

Ibu Lilik merupakan seorang ibu rumah tangga berpendidikan S2 di bidang pertanian.

> "Menurut saya keluarga sakinah itu yang bahagia, tentram, ada komunikasi yang terjalin dengan bai kantar anggota keluarga suami, istri, dan anak-anak, terus bisa makan bareng, pokoknya tentram bareng, kompak".
> "Keluarga kan tempatnya kita hidup ya, maksudnya lingkungan kita bertumbuh ya bersama keluarga, ada tanggung jawab disana kalau karir bagi saya yang saya tau juga di dalam Islam tanggung jawab suami, jadi ya menurut saya nomor dua, yang nomor satu keluarga, soalnya kalo mendidik anak itu ya kalo kita salah dikit ya gimana jadinya generasinya. Jadi saya S2 juga meskipun saya ga kerja ya tetap ada manfaatnya, tapi saya dulu sempat melamar kerja di KUD tapi ga sesuai

[57] Aria Dian Tri Wahyuni, wawancara, (Malang, 27 Desember 2021)

sama bidang saya, habis itu saya juga pernah diajak kerja di pabrik saya bagian keuangan, waktu saya kerja itu anak saya SD, tapi waktu anak saya kecil, saya ga kerja cuma bantu suami, seperti jual bibit, tapi habis itu saya mikir kayanya pengahsilan juga sudah cukup, tapi saya perlu ngajarin saya, kan waktu itu anak saya masuk SBI ya, jadi saya berhenti kerja buat fokus ke anak saya juga sama ngemmbangin keahlian atau kegemaran saya dibidang bercocok tanam. Saya seneng ngajarin anak saya itu terutama IPA nya, terus waktu mau tes juga saya mikir berati yang bikin guru SMP nya, tes SMA yang bikin ya guru SMA nya terus saya akhirnya buka buku lagi, oh kalo tes SMP ini dan alhamdulillahnya bener mba, sama waktu kuliah juga saya arahkan belajarnya kira-kira apa soal yang keluar waktu tes. Jadi karna ga bisa diam ya senangnya ngapain gitu pokoknya berfikir ya jadi timbul kesenangan untuk belajar dan mengajarkannya juga, saya berharap anak saya aitu juga pinter ya meskipun hidupnya sederhana, seadanya, karna ya bekal buat hidup itu ya ilmu, sama agama, bukan harta menurut saya. Kalo punya ilmu kan harta bisa dicari walaupun habis, tapi kalau harta aja ya kan habis aja, dan ga jelas habisnya buat apa, saya lebih suka hidup sederhana, seadanya tapi berjalan baik. Dan alhamdulillahnya anak saya itu keterima di UI di PMDK, jadi gausah tes dari nilai rapot semester satu sampe semester lima, alhamdulillah sekarang sudah kerja. Alhamdulillah apa yang diusahakan ada hasil ya, sambal berdoa juga waktu itu kan pemberian Tuhan juga. Begitu anak saya sudah lulus, saya sekarang sambil buka usaha sendiri juga, anak saya juga kasi masukan buat saya jadi lebih mudah".

"Saya dulu menikah selesai S1, setelah menikah kurang lebih setahun itu saya ambil S2, alhamdulillah ada dukungan, ya walaupun ada pertimbangan tersendiri tapi ya saya tetap lanjut karna biaya sendiri dan alhamdulillah dua tahun selesai, dulu saya masih berfikir karna pertanian kan prospek kerjanya masih kurang ya, terus rata-rata dosen saya nyaranin saya S2 aja kalo mau punya profesi bisa jadi dosen, alhamdulillah suami saya membolehkan waktu mau lanjut kuliah, karna kan dulu lapangan kerja untuk pertanian dikit cuma disuruh ya bercocok tanam, buka usaha, dan balik modalnya juga lama. Tapi setelah itu lama-lama karna saya mulai sibuk juga kuliahnya terus mikir nanti kalau kerja malah tambah sibuk juga apalagi kan waktu itu saya preakteknya agak jauh ya mba, jadi suami saya sempat ragu, saya dibilangi ga usah lanjut kalau harus pergi jauh-jauh terus tambah sibuk juga kan. Tapi saya mohon-mohon soalnya tinggal dikit lagi waktu itu saya lulus S2. Ya gitu kalau ada masalah ya segera diomongkan, ya saya ga diam kalau ada sesuatu yang saya ga suka atau keberatan langsung saya omongkan, ta' jelaskan, toh in ikan buat saya sendiri saya juga, setidak kalau saya nda kerja ini ilmunya bisa saya pake usaha toh tinggal dikit lagi lulus eman ga dilanjutkan, intinya jangan berlarut-larut itu kan ga enak ya, ga bisa bergerak rasanya, saya memahami masalah itu dulu dulu masih subjektif, tapi sekarang lebih ke menyesuaikan keadaan dan zaman ya,

kalo dulu saya dididik orangtua saya kan menurut versi waktu jaman beliau, tapi kalau sekarang saya berusaha mendidik anak saya juga dengan cara yang sama kan jamannya sudah lain temannya juga lain kan, jadi sekarang ini lebih memahami ke personalnya maunya apa jadi disini diajak saling memahami saling membantu, diberi arahan dan diberi pengertian baik-baik untuk membiasakan hal baik ke keluarga saya. Saya juga bisa belajar dari mereka oh sudut pandangnya seperti ini, kan saya memperbarui sudut pandang saya juga jadi saya dapat pengetahuan baru menyesuaikan jaman sekarang, saya juga lebih enak kalau berdiskusi dibanding saya ngomel-ngomel terus nanti cepat tua, suami saya juga gamau nanti hehe. Yang penting yang wajib-wajib sudah dikerjakan ya seperti solat ibadah, bertutur kata baik, saling membantu, ya walaupun kadang anak-anak itu ga suka ya kalau terlalu dinasehati, tapi ga papa disini saya belajar juga, intinya bukan cuma saya yang mengajari tapi saya juga belajar untuk mengajari anak saya, dalam mengajari anak saya, ga harus otoriter."[58]

Maka dari paparan data tersebut, terdapat berbagai macam upaya yang nyata oleh seorang ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal dalam mengusahakan terbentuknya keluarga yang sakinah.

1. **Menjalin komunikasi dengan baik**

Seorang ibu rumah tangga yang telah menempuh pendidikan formal terutama hingga ke jenjang perguruan tinggi, pastinya telah melewati berbagai macam moment, pengalaman, berinteraksi dengan banyak teman dari berbagai daerah dengan lattar belakang yang berbeda-beda. Hal itu menjadikan seorang ibu rumah tangga menjadi lebih interaktif dengan pasangan maupun dalam keluarga dan orang-orang di sekitarnya, mudah menjalin korelasi, dan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan dengan baik dan benar.

2. **Percaya diri membangun perekonomian**

[58] R.A Lilik Amalijah, wawancara, (Malang, 12 Januari 2022)

Kesuksesan hidup dapat diicapai dengan bekerja keras dan merealisasikan ide-ide yang dimiliki. Kesuksesan ini dapat terjadi bila seseorang berhasrat untuk mencapai tujuan tertentu yang tentunya berusaha dengan berbagai daya-upaya dan segenap kemampuannya mewujudkan tujuan tersebut sehingga pada akhirnya tercapai tujuan yang diinginkan. Tingkat kepercayaan diri seseorang menentukan derajat apa yang besar, tanpa kepercayaan diri seseorang akan banyak mengalami hambatan dalam menyelesaikan sesuatu sehingga dapat menghambat ketercapaian tujuan yang ia capai. Seseorang yang berpendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas pengetahuannya dan semakin tinggi daya analisisnya sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pun akan semakin tinggi kepercayaan diri untuk bisa menyelesaikan ataupun mengerjakan suatu pekerjaan yang dituju, hal ini memungkinkan semakin besar orientasi kesuksesan usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut[59].

Dalam rumah tangga, dibutuhkan kepercayaan diri untuk seorang wanita yang menjalankan perannnya sebagai seorang istri maupun ibu, baik dalam menyelesaikan segala tugasnya di dalam rumah pun dalam berinteraksi di lingkungan luar. Juga dalam menjalankan

[59] Fadila Dwi Andriyani, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Tingkat Pendidikan degan Orientasi Kesuksesan Usaha", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi 2007 diakses 1 Februari 2022, http://eprints.ums.ac.id/15406/1/HALAMAN_DEPAN.PDF

perekonomian keluarga ibu rumah tangga tidak hanya dapat mengatur keuangan dan penghasilan dari suami melainkan dapat membangun perekonomian kelurga menjadi lebih baik. Hal ini terbukti oleh beberapa informan dalam penelitian ini, diantaranya ibu aria yang mengungkapkan bahwa faktor kepercayaan diri yang ia miliki salah satunya karna memiliki pengetahuan sehingga dapat berani untuk melangkah dalam setiap keputusan yang diambil dalam hidupnya termasuk untuk berhenti bekerja dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga maupun dalam melakukan segala hal dan dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu ada ibu Hamida dan ibu Lilik, seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan S2 ini selalu percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan, meskipun memilih untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga diantara teman-temannya yang bekerja, mereka memilih untuk mendirikan usaha sendiri di rumah. Ibu Lilik yang merupakan seorang lulusan S2 pertanian mendirikan usaha jualan tanaman hias dan tanaman obat, sementara ibu Hamida mendirikan usaha restoran korea yang sedang buming di kalangan anak muda.

3. Mendidik dengan teliti dan sepenuh hati

Mendidik buah hati merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya, selain itu dalam rumah tangga ibu rumah tangga tidak hanya menjadi seorang yang mendidik, adakalanya seorang ibu rumah tangga menjadi seorang yang dididik baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Maka dalam hal ini ibu rumah tangga yang memiliki raiyat

pendidikan formal terlebih hingga jenjang perguruan tinggi, tidak perlu dipertanyakan mengenai keilmuwannya, di zaman yang modern ini, mereka dapat dengan mudah untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan mengajarkan berbagai keahlian untuk buah hatinya, namun yang perlu diperhatikan adalah pola pengajarannya. Maka seorang ibu yang berpendidikan dengan baik tidak hanya mengajarkan secara keilmuwan namun juga secara emosional yang dapat tercermin ke dalam akhlak dan kepribadian sang anak.

Maka seorang ibu yang berpendidikan dengan baik, akan lebih mengurangi sisi emosional yang ada pada diri. Sebab suatu permasalahan kecil dapat benar-benar menjadi hal yang rumit dan berdampak besar apabila seseorang memandangnya secara emosional dan dari satu sisi, yakni hanya sebatas subjektif. Setiap manusia memiliki sisi egoisme pada diri, permasalahan pada rumah tangga memerlukan penyelesaian yang tidak hanya pada satu objek, melainkan untuk kebaikan bersama. Perempuan sebagai makhluk yang diciptakan dengan sisi emosional yang tinggi dibanding laki-laki yang lebih dominan dengan sisi rasional, perlu untuk melatih pikiran agar senantiasa memandang masalah khususnya dalam rumah tangga dari berbagai sisi untuk dapat menemukan jalan keluar yang efektif. Pada ibu rumah tangga yang telah terlatih untuk mengandalkan pemikiran dibanding mengedepankan emosional, akan terbiasa untuk meneliti terlebih dahulu berbagai permasalahan yang ada di sekitar, akan lebih

terdidik dan bijak dalam mendidik. Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu ibu lilik mengungkapkan bahwa dalam mengurus buah hatinya yang mulai beranjak dewasa tidak selalu dengan mengajarkan hal-hal yang ada dipikirannya, di sisi lain beliau juga belajar untuk melihat dari sisi pemikiran anaknya yang tumbuh sesuai perkembangan zaman, berbeda dengan zaman ketika beliau dibesarkan. Maka dalam hal ini, seorang yang telah terbiasa menghadapi situasi sulit dan terlatih untuk bekerja dalam tekanan akan memandang suatu masalah sebagai tantangan, memandang suatu kesulitan sebagai cara diri untuk dapat menuju ke jalan yang lebih baik.

4. Tangkas dalam menanggapi permasalahan

Seorang ibu rumah tangga yang terlatih dengan berbagai pekerjaan dan tanggung jawab, mereka dapat dengan mudah untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya, mereka menyadari dengan menikmati pekerjaan apapun yang sedang dilakukannya. Sehingga tidak mudah stress dan mengaanggap segala sesuatunya sebagai beban dan berlarut-larut dalam suatu pekerjaan, di sisi lain mereka selalu mengeveluasi appaun yang mereka kerjakan, peka terhadap keadaan, dan berusaha melihat sesuatu seobjektif mungkin agar lebih mudah menemukan jalan keluar, dan sifat yang tangkas ini tercermin dalam perlakuan terhadap sekitarnya, seorang ibu rumah tangga yang tangkas dalam menanggapi permasalahan cenderung lebih peka terhadap sekitarnya, dengan melihat dan memahami orang-orang disekitarnya dan mengkomunikasikannya

ketika terjadi suatu hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, dengan begitu jiwa empati seorang ibu dapat tercurahkan. Pun hal nya dengan pasangan dapat menjadi pendengar yang baik dan mendiskusikan segala permasalahan yang ada dengan bijak, lekas mengambil tindakan ketika menemukan suatu permasalahan, namun tidak gegabah ketika sedang dalam keadaan emosi, akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan mengontrol emosi.

5. Menjaga diri dan membangun lingkungan yang baik

Salah satu hal yang tanpa disadari sangat berpengaruh untuk pengembangan kualitas dari masing-masing orang. Yaitu lingkungan, lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang kehidupan manusia. Seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan akan membangun lingkungan keluarga yang baik. Sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dimana manusia pertama kali memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. Terlebih manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Maka seorang ibu yang baik akan menerapkan pendidikannya dengan baik di dalam keluarga, karenanya keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan, dari situlah seseorang yang berasal dari lingkungan baik akan mengerti hal-hal yang lebih diprioritaskan dan membentuk

lingkungan yang baik pula. Selain itu, tidak cukup hanya dengan menerapkan pendidikan yang baik di dalam rumah, tapi juga akan sangat memperhatikan lingkungan yang baik dan sesuai untuk sang anak.

Ibu Josephine salah satu informan yang mencarikan lingkungan sekolah yang baik untuk anaknya yang akan bersekolah di jenjang SMK, seba khawatir akan lingkup pergaulan anak SMK yang terkenal tidak biasa dibanding anak SMA pada umumnya. Selain itu ada ibu Hamida yang mengajarkan sang anak untuk tidak memukul teman-temannya di sekolah dan memilih untuk memberikan kegiatan bela diri untuk sang anak, sebagai sarana pengembangan minat untuk anaknya. Juga pada ibu Sri Karmijati yang lebih memilih untuk menetap dalam rumah selain untuk mengantar anaknya kesekolah dan kegiatan penting lainnya, dengan alasan untuk lebih menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik atau kurang penting.

6. Menetapkan standar yang baik

Pengetahuan dan pengalaman yang baik, akan menghasilakan pemikiran akan kehidupan yang lebih baik. Pada ibu rumah tangga yang berpendidikan formal terlebih hingga perguruan tinggi, yang dimana kematangan diri tidak hanya sebatas pada fisik, tapi juga secara pemikiran dan dibenarkan dengan pengalaman yang telah dilewati. Maka ilmu dari pendidikan tidak sebatas pengetahuan, tapi juga dirasakan dan dihayati bahwa kebahagiaan dan kenyamanan hidup tidak semata pada suatu kemewahan dan kesuksesan secara materi, namun

lebih dari itu yakni menjalin hubungan yang baik dan saling memberi kasih sayang dan dukungan secara emosional demi ketentraman dalam suatu lingkup keluarga. Dengan menanamkan kesadarah penuh pada diri bahwa ketika memilih untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan membangun sebuah keluarga maka hal yang harus benar disadari adalah adanya konsekuensi terhadap kepentingan hidup bersama yang harus diperhatikan, bukan lagi hanya untuk diri sendiri melainkan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan berkaitan dengan hajat hidup manusia lain yakni keluarga yang saling bergantung, saling mengisi satu sama lain, tanggung jawab terhadap komitmen yang ditanaman dalam diri sejak awal, yakni kemaslahatan bersama, dan mencapai kebahagiaan yang hakiki di jalan yang benar.

Ibu Hamida, ibu Lilik, dan ibu Josephine merupakan ibu rumah tangga yang dulunya bekerja dan dapat dikatakan dapat memiliki karir yang begitu maju, namun saat mereka menyadari bahwa karir yang mereka kejar dapat berkontradiksi dengan peran yang sudah mereka pilih yakni menjadi ibu rumah tangga, maka mereka memutuskan untuk melepaskan karir dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dengan pertimbangan diri sendiri dan kemaslahatan orang-orang di sekitarnya yakni keluarga.

7. Memikirkan masa depan dengan baik

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan formal terlebih hingga ke jenjang perguruan tinggi, rata-rata memiliki

standar akan suatu hal yang minimal dari diri mereka sendiri bahkan tidak jarang mereka memiliki standar pencapaian yang setinggi mungkin, hal ini tercermin pada kebanyakan ibu rumah tangga dari sisi pendidikan, kebanyakan dari mereka akan menetapkan standar pendidikan untuk buah hati atau keturunan mereka dengan minimal berpendidikan hingga jenjang yang mereka tempuh. Hal itu menjadikan ibu rumah tangga sangat giat dan teliti untuk mendidik dan memikirkan masa depan anaknya maupun keluarga.

Selain itu seorang istri maupun ibu akan senantiasa memberi dukungan secara emosional kepada pasangan maupun buah hatinya. Tidak mudah menanamkan kekecewaan dan menerima kegagalan dengan lapang dada, mereka memiliki pola pikir yang berkembang, sehingga kerap mengambil kesempatan dan belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam menyikapi kegagalan tidak mudah menyerah dan memahami bahwa kegagalan merupakan hal yang lumrah terjadi, dari situlah ibu rumah tangga yang memiliki pola pikir berkembang justru akan merasa bahwa ia telah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru dan bermanfaat untuk berjalan kedepannya, sehingga selalu mensuport apapun keputusan ataupun hal yang telah diyakini dan memiliki pemikiran untuk terus maju.

B. Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen, Kota Malang

Menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang dapat dianggap sepele, ketika seorang wanita yang telah menempuh jenjang pendidikan formal hingga perguruan tinggi dan mendapat gelar sesuai bidang keilmuwannya dihadapkan pada sebuah pilihan untuk berumah tangga dan membangun keluarga, maka pada setiap pilihan yang diambil pastinya memiliki konsekuensi dan bentuk tanggung jawabnya masing-masing. Seorang wanita yang telah menikah, mengambil langkah menuju kehidupan rumah tangga ke jenjang kehidupan yang baru, sepatutnya menyadari hal ini, dengan mengenal diri, mengenal penciptaan diri, dan potensi yang telah dibangun di dalam diri.

Terlahir sebagai seorang perempuan bukanlah pilihan diri, melainkan telah menjadi takdir dari Sang Pencipta, namun yang menjadi pilihan adalah usaha atau perbuatan yang akan kita lakukan, dalam arti pilihan apapun yang kita pilih, keputusan apapun yang kita ambil berarti kita siap akan konsekuensi dan segala hal yang nantinya akan datang. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagaimana pencipataannya, bersamaan dengan itu Allah juga memberi pedoman dan tuntunan kepada manusia untuk mengarungi kehidupan yang telah diberikan dengan tujuan yang jelas, tidak hanya kemudahan dan kebahagiaan di dunia tapi juga hingga ke kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Dalam penciptaan manusia yang berbagai macam, ketika Allah menciptakan manusia berdasarkan jenis kelamin, sebagai seorang laki-laki, telah diterangkan bahwa kelak ia bisa saja akan menjadi anak, menjadi ayah, menjadi pemimpin, dan bagaimana cara ia menjalankannya. Pun halnya dengan perempuan, telah diterangkan ketika ia menjadi anak, ketika memilih untuk menikah dan menjadi seorang istri maupun ibu, Allah telah memberikan petunjuk dan arahan bagaimana cara menjalankannya, dalam artian Allah SWT telah menciptakan manusia seusai penciptaannya bersamaan dengan pedoman untuk menjalankan kehidupan. Allah tidak membeda-bedakan antara penciptaan laki-laki maupun perempuan, sebab pada masing-masing dari keduanya telah diberikan jalan dan tuntunannya tersendiri, masing-masing dari perempuan dan laki-laki memiliki jalannya sendiri dan pialanya tersendiri sesuai dengan penciptannnya dalam mengarungi kehidupan dan mencapai kemenangannya dalam kehidupan yang lebih baik. Disamping itu, selain dengan pedoman dan arahan, Sang Pencipta juga memberikan berbagai macam rintangan dan cobaan untuk menguji hamba-Nya. Maka dari situlah kita dapat menerapkan sebagaimana yang telah diarahkan oleh-Nya, kita juga dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat menjadi pembelajaran untuk hidup kedepannnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Di zaman yang semakin modern, dengan berbagai macam rintangan dan hambatan yang dihadapi oleh seorang perempuan terkhusus ibu rumah tangga yang menjadi arsitek perancang generasi masa depan, yang nantinya

akan melanjutkan estafet kehidupan baru yang lebih baik untuk bangsa dan negara. Dengan berpegang dari hal itu, seorang ibu rumah tangga seyogyanya memiliki pendidikan yang tinggi sebagai bekal untuk kehidupannnya dan kehidupan di masa depan, namun menjadi ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan meiliki gelar maupun profesi, tentunya memiliki berbagai macam rintangan dari dalam maupun luar diri, adakalanya ibu rumah tangga dituntut untuk mengesampingkan keinginan diri atau ambisi akan suatu hal, demi memperkecil konsekuensi atas sebuah pilihan yang telah dijalani.

Ketika seorang perempuan telah memilih untuk menjadi ibu rumah tangga maka ia pastinya sudah mengerti esensi dan tujuan dari pilihan untuk memulai sebuah rumah tangga dan membangun keluarga untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik melalui generasi-generasi yang kelak terdidik dengan baik pula. Dan pastinya dalam setiap peran mau tidak mau akan menghadapi yang namanya permasalahan dalam rumah tangga, hal itulah yang akan menjadi hikmah pembelajaran bagi setiap ibu rumah tangga khusunya yang telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang pendidikan tinggi, dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, bagaimana caranya agar berbagai permasalahan yang ada dapat dihadapi dengan tenang dan berani.

1) Ibu Nur Hamida

Bagaimana dengan arti pendidikan untuk ibu? Apakah pernah terfikirkan tujuan ibu dalam mengenyam pendidikan hingga jenjang yang sekarang telah ibu tempuh?

"Bagi saya pendidikan bukan sekedar gelar yang saya punya, tapi saya berfikir dengan pendidikan tidak hanya untuk mendapat kerja, tidak, tapi minimal pengetahuan terutama wawasan saya itu harus bertambah dan dengan itu saya pikir dapat memudahkan kehidupan saya, dengan itu saya bisa terus berfikir. Saya kan S1 nya accounting ya, saya kerja, setiap hari kan angka yang saya lihat, saya juga pingin hasil saya itu muncul kecuali saat itu kan bapak kerjanya di tripot, anak-anak dirumah sendiri, ya ada pembantu cuma saya lama kelamaan berpikir, itu anak saya, dan saya tidak tega kalau anak saya harus dirawat pembantu hingga dewasa, akhirnya saya memutuskan untuk keluar dari kerja dan saya rasa itu memang sebuah pilihan ya, apakah saya kerja terus anak saya di rumah sama pembantu atau saya di rumah dan tidak kerja, nah saya berfikir kalo untuk makan saja kan Alhamdulillah sudah cukup, makanya saya memilih di rumah saja bersama anak-anak saya, tapi sebenernya saya juga ga suka diam saja tidak ada kerjaan, saya juga ingin melakukan sesuatu yang bisa berguna, saya ingin nambah ilmu saya supaya tidak sia-sia. Akhirnya saya ambil S2 dan saya ambil marketing. Dari itu saya merasa dengan mengenyam pendidikan saya bisa lebih berguna, tidak hanya masalah exact tapi sosial juga penting. Lalu saya setelah S2 saya tidak bekerja karna untuk tetap bersama anak saya, maka saya bilang pendidikan saya bukan untuk bekerja, tapi untuk kehidupan saya yang lebih baik, justru saya sekolah itu karna saya berhenti kerja lalu sekolah lagi, jadi pemikiran saya itu pengetahuan saya nambah, wawasan saya harus luas, untuk kehidupan saya, untuk menuntun anak-anak saya."[60]

2) Ibu Ines Lasitaningrat

"Waktu masih sekolah dulu saya hanya mengikuti saja, karna ya sudah menjadi keharusan dari orang tua saya, ya namanya orang tua pasti menginginkan anaknya juga harus punya pendidikan yang setinggi-tingginya, ya saya dulu juga karna senang saya selalu ingin menjadi yang nomor 1 mba, kalau ngga ya turunnya ngga jauh di nomor dua ngga papa, begitupun sekarang saya ajarkan ke anak saya, setidaknya dia harus punya target jangan hanya asal sekolah, harus punya semangat dalam melakukan sesuatu. Alamdulillahnya sekarang anak saya dua-duanya kembar sudah lulus dari UB sudah kerja juga. Tapi lama-lama saya juga terfikir apalagi ketika sudah menikah, untung saya pernah

[60] Hamida, wawancara, (Malang, 20 Desember 2021)

sekolah jadi saya tau bagaimana sih yang anak saya alami kan pernah saya alami juga, saya ngobrolnya juga bisa nyambung, anak-anak jaman sekarang kan beda ya, harus dingertiin, apalagi pandemi gini jamannya teknologi, ya harus belajar, kalau ibunya nda pernah sekolah ya sulit kasian anaknya mba, harusnya kan yang ajarin ibunya. Sekarang ibu-ibu harus banyak belajar mba, ya walaupun sudah jadi istri atau ibu juga harusnya belajar, lhamdulillahnya saya dulu sempat belajar komputer sedikit jadi tau, sekarang kan banyak teknologi jadi ya harusnya lebih enak, belajar bisa di mana-mana di hp, google juga ada, kan perpustakaan juga dari hp sekarang ternyata bisa. Makanya kita harus sekolah dulu mba supaya tau kan beda orang yang punya pengalaman sekolah sama yang nda, kalau sudah punya pengalaman kan bisa lebih mudah mempelajari apa-apa buat keseharian kita juga, dan sudah tau sulitnya bagaimana, makanya saya menanamkan semangat buat anak saya supaya rajin sekolahnya bisa berprestasi lebih gampang, ya saya kasi tau minimal anak saya S1 karna orangtuanya juga S1 tapi untuk keinginan mengenai minat bakatnya saya bebaskan dia untuk memilih ingin jadi apa, saya carikan yang terbaik buat dia, karna dia hidup di zaman yang enak apa-apa bisa online lebih enak, kalau saya dulu kan harus kesana-kemari susah-susah. Karna anak saya kembar dua-duanya juga perempuan seperti saya, Alhamdulillahnya anak saya nurut aja, karna saya kasi tau itu mba, kan biasanya ada yang mau ya kesannnya terpaksa tergantung anaknya juga. Makanya saya beruntung Alhamdulillah bisa sekolah saya bisa nyambung ngomongnya sama anak saya sama suami saya juga, karna kita nda jauh jenjang pendidikannnya sama saja. Nah untungnya juga dapatnya yang sama kan Alhamdulillah."[61]

3) Ibu Josephine

"Menurut saya pendidikan itu sangat berpengaruh, sangat menunjang kehidupan kita, karna dengan pendidikan membuat seseorang itu cara berfikirnya berbeda terus memandang segala masalah juga caranya berbeda dengan yang tidak berpendidikan, maaf ya, kalau dalam rumah tangga juga mendidik anaknya juga beda. Walaupun sebetulnya pendidikan itu bisa kita dapatkan dari mana saja asalkan itu pendidikan yang positif ya, tapi alangkah baiknya kalau kita bisa mendapatkan pendidikan yang terakui setinggi mungkin semampu kita juga, sehingga itu bisamembuat hidup kita terarah jadi lebih baik, ya standar pendidikan formal pada umumnya setinggi mungkin supaya kita bisa melihat dunia luar juga. Itulah diperlukannnya pendidikan untuk kita, karna dengan pendidikan kita tidak semena-mena juga tidak mudah ditindas orang, ditipu orang, banyak orang sekarang ini karna pendidikannya kurang jadi dianggap rendahan. Kalau dulu waktu saya kecil, karna orang tua

[61] Ines Lasitaningrat, wawancara, (Malang, 20 Desember 2021)

saya guru, jadi bener-bener di push, tapi cita-cita saya waktu kecil dengan kenyataan sangat berbeda, dulu cita-cita saya ingin jadi dokter, sebetulnya sudah keterima, tapi karna di swasta dan sumbangannya kurang, saya kasian sama orang tua saya, akhirnya ada teman saya daripada nda kulliah akhirnya saya masuk ITN jurusan tehnik industry, saya lulus 3,5 tahun lalu saya kerja, ditengah kerja saya menikah lalu punya anak setelah itu saya resign. Tapi saya tidak sedih walu harus resign karna saya memilih untuk menikah jadi itu suda menjadi tuntutan saya, selain itu saya mempertimbangkan pekerjaan saya yang saya rasa saat itu sepertinya situasi saya bekerja itu sangat riskan untuk kesehatan saya, karna dulu saya QUC di perusahaan plastic dimana zat kimia yang sehari-hari saya kontak itu berbahaya. Jadi saya resign itupun 4 kali saya mencoba resign dan tidak dibolehkan oleh bos saya, alasan terakhir sampe dibolehin itu saya bilang saya mau sekolah lagi. Alhamdulillahnya pendidikan yang pernah saya enyam memang sangat berguna sekali, terutama saat pandemic seperti ini ya, anak-anak kan daring, otomatis pelajaran kan di handle yang dirumah, karna saya kan kebetulan di tehnik, exact nya kan kuat, sehingga untuk mengajari anak-anak itu tidak ada masalah, itu untuk pendidikan anak, jadi saya itu ketika memilihkan sekolah untuk anak saya, saya itu melihit mana yang sekiranya mumpuni untuk bakat dan minat anak saya, apalgi yang lingungannya jangan sampai mempengaruhi dia kea rah yang buruk, karna saya sempat khawatir, anak saya ini kan cocoknya di SMK karna dulu waktu saya sekolah yang saya tau anak SMK itu ya kebnyakan nakal ya, jadi saya berusaha untuk mencarikan lingkungan sekolah anak saya yang mendukung. Ya syukur alhamdulillah, saya bisa tau dia kemana minatnya dia apa kesukaannya dia dan mendukung dia. Alhamdulillah sekarang dia sudah berpenghasilan walaupun dia masih SMK dia ikut bidikmisi juga kemarin, alhamdulilahnya dia juga semangat untuk mengejar karir dan cita-citanya."[62]

4) Ibu Sri Karmijati

"Terkait pendidikan untuk saya itu penting sekali, meskipun nantinya jika anak saya yang perempuan itu jadi ibu rumah tangga atau bagaimana tetap pendidikan itu nomor satu, meskipun sesulit apapun tetap sebisa mungkin tetap harus diusahakan, ya minimal seimbang ya, pendidikan formal dan pendidikan agama, dengan tetap melihat sesuai dengan keinginan anaknya, jadi dia maunya dibidang apa saya bebaskan untuk memilih. Karna menurut saya terlihat atau tidak terlihat manfaatnya pendidikan menurut saya tetap penting karna paling ngga mempermudah hidup kita, dengan ilmu yang kita punya dari pendidikan itu, mau jadi apapun insyaalllah ngga akan sia-sia."[63]

[62] Josephine, wawancara, (Malang, 21 desember 2021)
[63] Sri Karmijati, wawancara, (Malang 20 Desember 2021)

5) Ibu Aria Dian Tri Wahyuni

"Pendidikan itu menurut saya adalah hal yang sangat penting ya, pendidikan itu kan suatu pembelajaran mau itu secara formal ataupun nonformal yang dimana bisa menambah pengatahuan kita dalam hidup juga pengalaman kita, karna pendidikan itu kan pasti pembelajarn yang dimana kita dapat ilmu, jadi bukan hanya pengeathuan kita yang nambah tapi bisa dari pengalaman juga yang buat kita jadi tau dan menambah ilmu kita, nah dari situ bisa membantu kita untuk mengasa kemampuan diri. Dulu saya belum terfikir untuk apa sekolah sebenarnya tau lama-lama setelah beranjak dewasa saya mulai berfikir untuk kehidupan saya supaya lebih maju, lebih baik, makanya saya sekolah lagi sampai S2 untuk bisa menambah wawasan saya juga supaya bisa membentuk pola pikir saya di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang lebih mudah. Ya, dan saya sangat yakin, pendidikan yang saya tempuh selama ini sangat memeberikan sumbangsih bagi saya dalam menjalankan rutinitas saya dalam rumah tangga, saya merasa lebih bisa dibilang lebih berkualitas, mengajarkan anak-anak saya juga saya merasa mampu untuk itu".
Selain itu pendidikan saya, karna saya merasa mengetahui sesuatu ya berpengetahuan lah saya lebih percaya diri dan berani untuk menentukan sendiri jalan hidup saya, saya tidak mau melihat anggapan orang lain tentang saya, mau jadi apapun walaupun sekolah tinggi tapi jadi ibu rumah tangga ya its okay, ya saya nyaman-nyaman saja dengan itu, karna saya tau hidup saya sendiri, saya PD aja dengan apapun yang saya lakukan, ya semua itu juga pastinya saya fikirkan dulu."[64]

6) Ibu Lilik Amalijah

"Kalau pendidikan sendiri menurut saya itu ilmu sebagai bekal untuk menjalani hidup agar lebih baik, kalau dari sisi agama itukan agar lebir meningkatkan takwa, kalau ilmu dunia ya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan shehari-hari dan meningkatkan taraf hidup.
"Dulu waktu masih SMA saya mikirnya ya masih tentang cita-cita saya yang tinggi, saya pingin kuliah, pingin jadi ini-itu, terus hidup enak, sya itu dulu pingin jadi insinyur pertanian, tersu jadi keren gitu, kerja, punya uang, bisa bantu orang, bisa bantu orangtua. Berbeda ketika sudah menikah ternyata ya memandangnya lebih jauh tentang ilmu bukan hanya buat hidup enak dan kerja, tetap berguna, tapi memandangnya jadi berbeda, karna waktu itu kan tidak bekerja sesuai bidang saya tapi pendidikan saya tetap berguna untuk hal lain, ya pastinya buat diri saya sendiri juga, buat mendidik anak saya, karna waktu kuliah melewati berbagai macam rintangan ya, berbagai macam masalah, ya jadi lebih

[64] Aria Dian Tri Wahyuni, wawancara, (Malang, 27 Desember 2021)

> dewasa saya rasa, juga lebih luas wawasannya dalam memandang suatu hal. Jadi kalo secara sosial itu nasihati seseorang itu ga ngasal, menilai orang itu ga hanya sepihak lebih luas, oh jadi ini ga hanya hitam dan putih, ini abu-abu, gitu. Jadi apaya, punya sudut pandang yang berbeda, lebih tenang juga kalo ngadepin masalah ga terlalu grusak-grusuk, dulu kan kalao SMA kan temannya ya masih satu kota ya, tapi kalo kuliah itu temannya dari berbagai daerah, ada yang hidupnya y aitu, dengan tingkat sosial yang berbeda-beda dan itu juga sifat dan wataknya berbeda-beda, jadi membuat kit aitu mudah intropeksi, menyesuaikan, memahami orang, hati-hati dalam berbicara, begitu juga kitaterapkan interaksi dalam keluarga, ya suami kan orang lain ya, jadi kita juga harus belajar memahami dulu untuk mengenal seperti apa pasangan saya ini, dan saya juga merasakan sendiri, saya merasa bisa menilai sendiri mba, kalau ada perbedaannya dibanding kalau kita ga kuliah, kalau melihat teman-teman saya, saudara juga yang sudah jadi ibu-ibu saya merasa lebih bisa bergerak. Contohnya salah satu yang paling terlihat itu ketika punya usaha, karena kurang bergerak dilingkupnya jadi dia kurang survive juga ya sebatas itu, kurang berkembang, karna ya masih takut, ga percaya diri, ya terus cara ngomongnya juga, kurang handal untuk marketingnya kurang apaya, kurang ada etikanya mungkin ya, jadi ya lain tidak sesuai sama interaksi dunia luar. Kalau dalam kerumahtanggan sendiri ilmu yang saya pelajari sesuai bidang saya, ya juga bermanfaat, spesifiknya lebih ke bercocok tanam, dan pengetahuan tentang gizi makanan mungkin ya, mana sayuran atau bahan makanan yang baik untuk dikonsumsi, terus menkombinasikannnya gimana, selain itu untuk keindahan di rumah, terutama di halaman itu banyak tanaman jadi lebih asri".[65]

Maka dari hasil wawancara yang telah dipaparkan, berikut implikasi pendidikan fomal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah menurut indikator kriteria keluarga sakinah oleh pendapat Aisyah Dachlan:

1. Saling pengertian antara suami dan istri

   Dalam berumah tangga diperlukan adanya sikap saling pengertian antara suami dan istri untuk menjadikan sebuah keluarga tersebut menjadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah. Dengan sikap saling pengertian maka kehidupan berumah tangga menjadi ayem, dan

[65] R.A Lilik Amalijah, wawancara, (Malang, 12 Januari 2022)

tentrem. Salah satu bukti nyata yaitu ibu Josephine menyebutkan ketika beliau ketika ada masalah mengkomunikasikannya dengan melihat sikon terlebih dahulu dan saling melengkapi manakala keadaan sedang tegang sang isti mencoba untuk mencairkan suasana. Hal ini lah yang menjadi salah satu kelebihan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan formal yang memadahi, sebab beliau mengakui beliau terbiasa untuk menyesuaikan keadaan dan saling menghibur bersama teman sepergaulannya ketikaberadadi angku perkuliahan.

2. Setia dan penyayang

Menjadi seorang ibu dalam keluarga pastilah memiliki sikap setia dan penyayang kepada pasangan dan buah hatinya, sebab ibu rumah tangga adalah seorang perempuan yang terlahir dengan sifat penyayang dalam diri, sifat inilah yang menjadi kunci terciptanya suasana yang tentram dalam keluarga. Begitupun kesetiaan, sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu dalam membangun bahtera rumah tangga, ketika berada di tempat yang jauh ataupun dekat, kesetiaan merupakan benteng bagi masing-masing individu dalam menjajga diri demi keutuhan dan ketentraman keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu Nur Hamidah dimana ketika itu suaminya bekerja di *freeport* dan beliau sendiri bekerja sebagai sebagai *accounting* di sebuah perusahaan kemudian beliau mengundurkan diri karena menyayangkan apabila anak-anaknya diasuh oleh pembantu sedangkan sang suami tetap menjaga kesetiaannya walaupun jauh dari rumah.

3. Mampu menghadapi masalah dan kesulitan

Kemampuan menyelesaikan masalah dan kesulitan adalah hal yang sangat urgensi dalam membangun sebuah rumah tangga. sebab setiap pasangan suami istri tidak terlepas dari yang namanya konflik atau permasalahan yang menjadi rintangan dan cobaan dalam rumah tangga. ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi sebuah permasalahan, seperti halnya ibu lilik, salah satu informan yang sangat memperlihatkan semangatnya dalam mengurus keluarga, beliau mengungkapkan bahwa beliau kerap belajar dari hal-hal yang menyulitkannya, seperti dalam menasihati anak, meyakinkan suami dan berbagai hal lainnya dalam mengurus rumah tangga, contoh lain seperti ibu Ines yang juga kerap mempelajari tertentu sebelum mengajarkan kepada buah hatinya, misalnya dalam mengoperasikan alat dan media digital, beliau memberi batasan tersendiri untuk anak agar tidak mudah terdistraksi dunia luar. Semua itu terlihat begitu natural dan menyenangkan untuk dijalani sebab para ibu rumah tangga ini selalu memiliki pemikiran untuk maju dan mudah untuk menyesuaikan diri dan belajar dari kesalahan.

4. Saling percaya dan saling membantu

Di dalam duatu hubungan dapat dikatakan kepercayaan adalah hal yang mendasari adanya ruang gerak dan jalan untuk melangkah, sebab ketika seseorang telah memiliki rasa percaya satu sama lain tak akan ada rasa ragu dan curiga pada setiap pilihan dan perbutan yang dilakukan.

Bahkan cenderung akan mendukung satu sama lain, seperti hal nya ibu Sri Karmijati yang selalu percaya appaun pilihan anaknya asalkan ia tahu bahwa anaknya selalu memiliki semangat untuk menuntut ilmu, atu seperti ibu Hamida yang menanmkan rasa percaya yang besar pada pasangan kemanapun ia pergi, bahkan pada saat bekerja di tempat yang jauh dari keluarga.

5. Saling mengerti, menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing

   Sepertinya hal nya di poin pertama dengan sikap pengertian menjadikan suasana keluarga yang adem, dan tentrem. Sebab hal yang mendasari adanya rasa pengertian adalah penerimaan, dengan mengerti setiap apapun yang dihadapi dengan pasangan tentunya juga sudah menerima kelebihan dan kekurangan dari pasangannya, keenam ibu rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini kerap mengungkapkan hal mendasar dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi yaitu dengan sikap pengertian terlebih dahulu, sebab mereka telah meneriman dan mengerti terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan sehingga tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi suatu kesulitan ataupun permasalahan.

6. Luas dan terbuka

   Luas atau leluasa dan terbuka dalam keluarga yang dalam hal ini tidak ada tekanan dalam melakukan sesuatu maupun dalam berinteraksi dengan mudah. Keenam ibu rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini menungkapkan hal yang sama untuk dapat

mencapai keterbukan dan keluasan dirumah yaitu dengan mengkomunikasikan apapun yang terjadi dan menerima apapun dengan sikap pengertian. Seperti perkataan ibu aria yang mengatakan bahwa beliau lebih suka adanya sistem demokratis dalam rumah tangga sehingga dalam hal apapun itu akan kan saling menghargai, menyayangi dan pengertian dan mengkomunikasikan setiap hal yang terjadi.

7. Selalu konsultasi dan refleksi

   Sama halnya dengan penjelasan konsultasi dan refleksi sebagai bentuk upaya untuk menciptakan ketentraman dalam rumah tangga, yang dilakukan oleh keenam informan dalam penelitian ini yaitu dengan komunikasi yang berjalan dengan baik dalam keluarga dan tidak adanya hal-hal yang dirahasiakan, selain itu dengan mendiskusikan jalan keluar dari setiap masalah dengan tenang, menciptakan bentuk refleksi yang baik dengan adanya sikap saling pengertian. Naumn dalam mengekspresikannya dari keenam informan ini, ibu Hamida mangatakan ketika bersama dengan suaminya emosi merupakan hal yang biasa maka ketika beliau kerap merasa emosi atau ingin marah, beliau akan tetap meluapkannya, namun hal itu beliau katakana hanya dengan pasangannnya, berbeda dengan lima informan lainnnya mengatakan untuk menjaga emosi di dalam keluarga dan bicarakan dengan baik-baik dengan begitu permasalahan akan lebih mudah diterima dan ditemukan jalan keluarnya.

8. Saling menghargai keluarga

Sikap saling menghargai dalam keluarga oleh ibu rumah tangga berpendidikan formal tercermin dari setiap keputusan dan pilihan oleh anggota keluarga, sepeti ibu Josephine yang menghargai keputusan sang anka ketika bersekolah di STM atau dalam keluarga ibu Lilik yang mana ketika ibu Lilik bekerja di tempat yang jauh dan memilih untuk berhenti karena menghargai pendapat suaminya, sebab suaminya pun menghargainya dan memperbolehkannnya untuk lanjut berkuliah meski saat itu masa perekonomiannnya sedang sulit.

9. Mengusahakan kehidupan yang layak

   Seperti yang kita ketahui rat-rata perempuan dengan riwayat pendidikan formal yang tinggi biasanya berorientasi dengan ranah publik atau memiliki peran ganda, lain halnya dengan informan dari penelitian ini yang benar-benar telah memiliki pengalaman dalam pengorbanannya demi menciptakan keluarga yang sakinah, sebab para ibu rumah tangga ini mengetahui bahwa tugas utama dari seorang istri bukanlah untuk mencari nafkah melainkan untuk menjadi ibu yang baik bagi generasinya sehingga ketika dirasa keadaan tidak memungkinkan mereka memilih untuk melepaskan karir yang walaupun tidak semerta-merta melepaskan segalanya, dan menmpercayakan kebutuhan nafkah kepada suami.

10. Mampu mendidik anak dan anggota keluarga lainnya.

    Dalam hal menjadi pendidik tentunya merupakan keahlian yang wajib dimiliki oleh seorang ibu, sebab ibu adalah pendidik pertama bagi

tumbuh kembang anak dan merupakan *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya dan menjadi suatu kebiasaan dan melahirkan kultur etitude yang baik di lingkungan masyarakat. Beberapa informan dari penelitian ini seperti ibu Lilik, Ibu Aria, dan Ibu Hamida meutuskan untuk tidak bekerja di rumah dengan alasan untuk dapat mengajarkan buah hatinya, juga ibu Sri Karmijati yang mengatakan bahwa berfikir untuk melakukan sesuatu dan memperlihatkan hal-hal baik pada anak, sebab ia tau bahwa seorang anka pasti akan mencontoh perilaku orang tuanya.

Dari paparan hasil analisis diatas kesetaraan gender yang memberikan kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi ternyata tidak selamanya dimanfaatkan perempuan untuk turut andil dalam berperan di ranah publik (dunia kerja). Perempuan yang menempuh pendidikan formal hingga perguruan tinggi merupakan tanda adanya proses dekonstruksi atas konstruksi sosial yang sudah ada. Pandangan perempuan terhadap peran sebagai ibu rumah tangga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan ternyata dapat mengalami perubahan, bahkan justru pendidikan yang ditempuh dapat berimplikasi pada perannya sebagai ibu rumah tangga itu sendiri, tidak hanya sekedar untuk berkarir, melainkan berupa keinginan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik yang salah satunya dengan membentuk keluarga sakinah.

Implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah sangat berpengaruh positif yang mana tercermin dengan tercapainya suasana keluarga yang tentram dan harmonis, dengan wawasan,

pengalaman, stabilitas emosional, dan keteladanan yang dapat menopang moralitas seorang perempuan berpendidikan formal dalam usahanya membangun keluarga sakinah. Namun di sisi lain adanya berbagai fenomena yang terjadi dalam keluarga di kalangan masyarakat modern dengan pendidikan formal yang sangat memadahi bagi perempuan-perempuan menjadi salah satu akibat dari rekontruksi akan pemahaman mengenai peran ibu rumah tangga dan urgensi dalam membangun keluarga sakinah, hal ini merupakan cerminan dari adanya pengaruh yang negatif dari pendidikan formal bagi perempuan terkhusus ibu rumah tangga. Yang mana ketika seorang ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal begitu terobsesi akan suatu karir yang dikejarnya tanpa memperhatikan keadaan dan urgensi dari hal-hal yang dihadapi dalam rumah tangganya, sehingga tidak mengindahkan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangga, tidak dapat menempatkan peran dengan benar seperti membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga, selain itu juga dengan tidak adanya dukungan secara moral untuk saling menghargai dan mendukung dalam mewujudkan keluarga yang sakinah dari pasangan maupun lingkungan terdekat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa peneliti yang dilakukan pada ibu rumah tangga yang memiliki jenjang pendidikan formal hingga S1 dan S2 dalam membangun keluarga sakinah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seorang ibu rumah tangga dengan riwayat pendidikan formal memiliki upaya yang begitu berpengaruh dalam membangun keluarga sakinah. Sesuai dengan pemaparan dari analisis di atas, bahwa ilmu pengetahuan beserta pengalaman akan suka dan duka nya dunia perkuliahan membuat para ibu rumah tangga dapat mengetahui hakikat untuk meraih kesuksesan hidup dan esensi dari kebahagiaan dalam diri untuk menciptakan keluarga yang sakinah. Upaya ini dapat dirasakan dan dibuktikan kebenarannya dengan terlahirnya putra-putri yang sukses dan berprestasi di berbagai bidang oleh ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan tinggi di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang.
2. Implikasi pendidikan formal pada ibu rumah tangga dapat berpengaruh positif namun juga dapat berpengaruh negatif. Berpengaruh positif manakala seorang ibu rumah tangga maupun perempuan yang akan menikah dapat menemukan sebuah arti dari pendidikan yang telah

ditempuhnya dengan benar, baik hal itu sebelum menikah ataupun setelah menikah, selain itu diperlukan kesadaran akan pentingnya peran sebagai ibu rumah tangga dan pentingnya membentuk keluarga yang sakinah dalam sebuah kehidupan. Hal itu tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dengan memperhatikan kemaslahatan atau kebaikan bersama. Maka dengan itu seorang istri maupun ibu dalam rumah tangga akan dengan mudah dan senang hati dalam menjalankan peran ataupun kewajiban-kewajibannya sesuai dengan pilihan dan kehendak diri. Namun di sisi lain pendidikan formal sendiri dapat berpengaruh negatif pada seorang ibu rumah tangga, manakala seorang istri maupun ibu dalam rumah tangga tidak mengindahkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangganya, tidak dapat menempatkan perannya dengan benar, dan kurangnya dukungan secara emosional dari lingkungan terdekat. Kedua pengaruh tersebut ditemukan dan terjadi di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang.

B. Saran

Berdasarkan realita yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada para perempuan yang nantinya memiliki keinginan untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan membentuk sebuah keluarga, perlu sekiranya menanamkan kesadaran pada diri untuk nantinya dapat bertanggung jawab penuh pada setiap pilihan hidup yang dijalani

dengan tidak memikirkan egoisme diri sendiri yang nantinya akan sangat berdampak pada generasi penerus bangsa. Melainkan jadilah diri sendiri dan berikan yang terbaik untuk diri dan lingkungan sekitar.

2. Untuk para istri dan ibu-ibu, agar bersemangat dalam menjalankan perannya dan membangun keluarga yang sakinah untuk kebaikan umat dan bangsa yang maju, pandailah dalam merawat keluarga, membagi waktu, dan bersosialisasi di lingkungan sekitar. Bentuklah keluarga yang sakinah dan anak-anak yang cerdas, soleh-soleha penerus bangsa dari rahimmu dan ilmu yang kau ajarkan.
3. Untuk para suami ataupun laki-laki dan masyarakat pada umumnya, untuk tidak memandang bahwa pendidikan bagi perempuan bukanlah hal yang penting, bahwa seorang istri hanya akan berada di belakang suami, bahwa istri yang berkarir bukanlah istri yang baik sebab tidak mencurahkan seluruh hidupnya untuk keluarganya, dan bahwa perempuan tidak memiliki pilihan dalam hidupnya untuk bekerja ataupun berkarir atas pendidikan yang dienyamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Boedi, Beni Ahmad Saebani. *Perkawinan Dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman. *Sahilh Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2, Cet.5. Jakarta: Pusat Ibnu Katsir, 2011.

Amiruddin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Edisi Revisi VI, Cet ke-14. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.

Badan Pusat Statistik Kota Malang. *Kota Malang Dalam Angka*, BPS Kota Malang, 2021.

Berry, David. *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Dachlan, Aishah. *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga,* Jakarta: Jamum, 1969.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta, Juni 2017.

Hamadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hanapi, Agustina. *Peran Perempuan Dalam Islam*, Vol.1. No.1. Aceh: Maret, 2015.

Harahap, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka, 2007.

H.M.A. Tihami, dkk. *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Nata, H. Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

KEMENPPPA. *Profil perempuan Indonesia*, 2020.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2000.

Profil Kelurahan Rampal Celaket 2021

Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Cet. 1. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.

Shihab, M. Qurais. *Perempuan* cet III. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran* Cet 1. Bandung: Mizan, 2013.

Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.

Suryanan, Yahya, Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Tobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dan Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2016.

Yanggo, Huzaemah T. *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Cet. 1. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.

Undang-Undang

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974

Undang-Undang 52 Tahun 2009

Website

Badan Pusat Stataistik, diakses 24 Januari 2022 https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=R&Istilah_page=4

Jajuli, Ahmad "Peran Perempuan dalam Pembangunan", 22 Desember 2011 diakses 23 Januari 2022, www.academia.edu/6567631/Peran_Perempuan_dalam_Pembangunan

KBBI, "Ibu" diakses23 Januari 2022, http://kbbi.web.id/ibu

Wikipedia, "Pendidikan" diakses 20 Oktober 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan.

Skripsi dan Jurnal

Asmaya, Enung "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah:

Kajian Hukum Islam Dan Sosial Kemasyarakatan", Jurnal IAIN Purwokerto dan Penerbit Komunika), No. 1/januari 2012 diakses 5 Januari 2022, https://media.neliti.com/media/publications/145712-ID-implementasi-agama-dalam-mewujudkan-kelu.pdf

Andriyani, Fadila Dwi "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Tingkat Pendidikan degan Orientasi Kesuksesan Usaha", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi 2007 diakses 1 Februari 2022, http://eprints.ums.ac.id/15406/1/HALAMAN_DEPAN.PDF

Ariyanti, Riska "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah", Skripsi Fakultas dan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar, 2019 diakses 24 Januari 2022, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16100/

Istiqomah, Imannatul "Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan", Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015 diakses 20 Januari 2022, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1396

Krisnawati, Ida, Rini Iswari, Antari Ayuning Asri, "Implikasi Pendidikan Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik*",* Jurnal Sosiologi, Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-7133, 2016 diakses 23 Oktober 2021, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14482

Mujiburrahman, "Islam, Perempuan dan Pendidikan", Jurnal Marwah Vol. XIII No. 1, Juni 2014 diakses 23 Januari 2022, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/880

Pariyanti, Eka "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", Vol.3 Jurnal Dinamika Vol. 3, 2 Desember 2017 diakses 25 Januari 2022, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16100/1/PERAN%20IBU%20RUMAH%20TANGGA%20DALAM%20MENINGKATKAN.pdf

Purwanti, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era

Globalisasi", Jurnal, UNTAN Vol 22 No. 2, 2009 diakses 23 Januari 2022, http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/400

Syamsiyah, Dailatus "Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goal". Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2 Desember 2015 diakses 23 Januari 2022, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/965

Wahyu, Asri "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga", (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), http://lib.unnes.ac.id/17160/

Widyastuti, Astriana "Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*",* Economics Development Analysis Journal 1 (2) 2012 diakses 23 Januari 2022, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/472

Zuhriyah, Lailatuz "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa", Jurnal Perempuan dan Anak: Pusat Study Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, Vol. 2 No. 2, Desember 2018 diakses 23 Januari 2022, https://media.neliti.com/media/publications/276729-perempuan-pendidikan-dan-arsitek-peradab-a2cc8da7.pdf

LAMPIRAN

Permohonan Perizinan Penelitian dengan Surat Pengantar dari Fakultas dan pendataan profil Kelurahan Rampal Celaket

Wawancara Ibu Aria dan Ibu Josephine bersama ibu-ibu PKK Kelurahan Rampal Celaket

Wawancara Ibu Hamida dan Ibu Ines

Wawancara Ibu Sri Karmijati

Wawancara Ibu Lilik Amalijah

PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN KLOJEN
KELURAHAN RAMPAL CELAKET
Jl. Simpang Kasembon No. 8B Telp. (0341) 353060
https://kelrampalcelaket.malangkota.go.id e-mail kel-rampalcelaket@malangkota.go.id
MALANG
Kode POS 65111

Nomor : 400/ 362/35.73.02.1002/2021
Sifat : Segera
Lampiran : -
PERIHAL : Permohonan Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Bpk/Ibu. Ketua RW 1 s/d 6
Kel. Rampal Celaket Ket
di-
Tempat

Menunjuk surat dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tanggal 30 November 2021, Nomor B/2143/F.sy.1./TL.01/0-8/2021 perihal Permohonan Izin Penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama : Saski Anastasia Remilda
NIM : 18210131
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : **Implikasi Pendidikan Formal Istri dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Berpendidikan S1 & S2 di Kelurahan Rampal Celaket, Klojen Malang)**

Mohon kiranya Bapak/Ibu untuk dapat membantu berkaitan dengan penelitian tugas akhir mahasiswa tersebut dengan catatan :

1. Mematuhi adat-istiadat yang berlaku di wilayah setempat
2. Tidak menyebarkan maupun informasi yang tidak akurat dan menyesatkan
3. Surat ini berlaku hingga akhir bulan Desember 2021

Atas bantuan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih

Demikian, atas perhatian dan perkenaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Malang, 30 November 2021
LURAH RAMPAL CELAKET,

PEMERINTAH KOTA MALANG KELURAHAN RAMPAL CELAKET KECAMATAN KLOJEN

SABARDI, S.Ag., MM
Pembina
NIP. 19700811 199703 1 007

IDENTITAS PENULIS

Nama	: Saski Anastasia Remilda
Tempat, Tanggal Lahir	: Bontang, 07 April 2000
Alamat	: Jl. Sulawesi II Rt. 25 No. 75 Sangatta Utara, Kutai Timur, Kalimantan Timur
No Hp	: 082132731277
Email	: saskianastasia07@gmail.com

Pendidikan Formal

2006-2007	: SDN 004 Bontang Barat
2007-2009	: SDN 004 Sangatta Utara
2009-2010	: SDN 001 Bontang Barat
2010-2012	: SDN 025 Balikpapan Utara
2012-2015	: MTs Nurul Hikmah Sangatta Utara
2015-2018	: SMAN 2 Sangatta Utara
2018-Sekarang	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Informal

2018-2019	: Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2020-Sekarang	: PP Nurul Furqon Malang